

**STRATEGI PREVENTIF GURU BIMBINGAN KONSELING  
DALAM MENGANTISIPASI TINDAK *BULLYING*  
DI SMPN 2 SUMPIUH BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Disusun dan Diajukan Kepada Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**ZULFATUN NI'MAH**  
**NIM. 1817101133**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulfatun Ni'mah  
NIM : 1817101133  
Jenjang : S1  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah  
Judul Skripsi : Strategi Preventif Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMP N 2 Sumpiuh Banyumas

Menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang digunakan sebagai bahan rujukan sumber penelitian.

Demikian pernyataan ini, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, maka saya siap mempertanggung jawabkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, April 2024  
Yang Menyatakan,



Zulfatun Ni'mah  
NIM. 1817101133



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

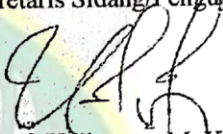
**STRATEGI PREVENTIF GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM  
MENGANTISIPASI TINDAK *BULLYING* DI SMPN 2 SUMPIUH BANYUMAS**

Yang disusun oleh Zulfatun Ni'mah NIM. 1817101133 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Universitas Islam Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto , yang telah diujikan pada hari: Senin tanggal **1 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** Pada Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

  
Nur Azizah., M.S.I.  
NIP. 198101172008012010

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
Yusuf Heriyanto, M. Kom  
NIP. 198110040203211012

Penguji Utama


  
Uus Uswatusolihah, M. A.  
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,

Purwokerto, 15 juli 2024

Dekan,



  
Dr. Muskmul Fuad, M. Ag.  
NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

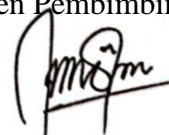
Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Zulfatun Ni'mah  
NIM : 1817101133  
Jenjang : S1  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Judul Skripsi : Strategi Preventif Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMP N 2 Sumpiuh Banyumas

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diujikan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Purwokerto, April 2024  
Dosen Pembimbing,



Vici Pihmaningrum A.M., M.A  
NIP. 199403042020122022

## MOTTO

“Jangan menilai saya dari kesuksesan, tetapi nilai saya dari seberapa sering saya jatuh dan berhasil bangkit kembali.”

-Nelson Mandela-



## PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrahim*, dengan segala usaha yang telah terlewati dan dengan ucapan rasa syukur *Alhamdulillah* yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT, Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua peneliti yaitu Alm. Bapak Sumanto dan Ibu Nuriyah yang selalu mendoakan, memberi support, serta selalu mengingatkan agar peneliti menyelesaikan penelitian skripsi ini.
2. Untuk ke empat saudara peneliti yang sudah membantu memberikan semangat serta motivasi dan mendukung baik material ataupun im material.
3. Teruntuk diriku sendiri, Zulfatun Ni'mah yang sudah sampai di tahap sekarang mampu menyelesaikan skripsi ini walaupun banyak rintangan dan hambatan yang terjadi dan bisa sampai di titik ini.
4. Untuk Almamater tercinta UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri, ter khusus program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah.
5. Untuk pihak SMPN 2 Sumpiuh yang sudah berkenan untuk menerima peneliti melakukan penelitian di sekolah.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Kepada Allah SWT atas berkat rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi. Skripsi ini ditulis dengan tujuan memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, nasihat, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M.Si., Selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M.Pd., Selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M.Hum., Selaku Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Konseling Dan Pemberdayaan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Luthfi Faisol, M.Pd., Selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Ibu Vici Prihmaningrum AM, M.A, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang sudah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi untuk penyelesaian skripsi Penulis terimakasih atas ilmu dan kesabaran Ibu dalam membimbing penulis.
9. Seluruh dosen fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang tak pernah lelah dan tanpa henti memberikan serta mengajarkan ilmu

yang sangat berguna dan bermanfaat, sehingga dapat memberikan pengalaman bagi peneliti.

10. Seluruh staff administrasi Fakultas Dakwah yang telah bersedia membantu memberikan pengalaman, dan penyelesaian skripsi penulis.
11. Kepada kedua orang tua, Alm. Bapak Sumanto dan Ibu Nuriyah yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada peneliti agar dapat menyelesaikan studi.
12. Teman-Teman kelas BKI C Angkatan 2018, yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan.
13. Terima kasih kepada Bapak Susilo, S. Pd. M.Pd. selaku kepala sekolah SMPN 2 Sumpiuh, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di sekolah.
14. Terima kasih kepada Guru BK di SMPN 2 Sumpiuh yaitu Ibu Siti Isnaeni S. Pd., Ibu Murtiningsih S. Pd., dan Ibu Siti Uswatun Khasanah, S.Pd., yang telah memberikan waktu dan bantuannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Terima kasih Kepada semua pihak yang membantu penulis dan ikut terlibat dalam penelitian skripsi yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan sehingga segala bentuk kritik dan saran akan sangat berharga bagi peneliti. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang membutuhkan. Terima Kasih.

Peneliti



Zulfatun Ni'mah  
NIM. 1817101133



**STRATEGI PREVENTIF GURU BIMBINGAN KONSELING  
DALAM MENGANTISIPASI TINDAK *BULLYING*  
DI SMP N 2 SUMPIUH BANYUMAS**

Zulfatun Ni'mah

NIM. 1817101133

E-mail: [znimah12@gmail.com](mailto:znimah12@gmail.com)

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

*Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang. Fenomena *bullying* tidak hanya memengaruhi korban secara emosional dan psikologis, tetapi juga berdampak negatif pada suasana sekolah secara keseluruhan. Di SMP Negeri 2 Sumpiuh, tindak *bullying* terjadi baik secara verbal maupun non verbal. Untuk mengantisipasi kasus *bullying* berkembang menjadi kasus yang lebih serius, guru BK menerapkan strategi preventif bimbingan konseling untuk mengatasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi preventif seperti apa yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 2 Sumpiuh dan hambatan dalam pelaksanaannya. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian 4 informan yang terdiri dari 3 guru BK sekolah dan 1 kepala sekolah. Metode pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan triangulasi yang kemudian dilakukan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian disimpulkan bahwa strategi preventif yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 2 Sumpiuh, yaitu pendidikan dan kesadaran, pembentukan budaya sekolah inklusif, pembentukan kelompok anti-*bullying*, dan kemitraan dengan orang tua. Kemudian, hambatan dalam pelaksanaan strategi preventif dalam mengantisipasi tindak *bullying* adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, serta adanya toleransi terhadap *bullying*.

**Kata Kunci:** Strategi Preventif, Guru Bimbingan konseling, *Bullying*.

**COUNSELING TEACHER PREVENTION STRATEGIES IN  
ANTICIPATING ACTIONS OF BULLYING  
AT SMP N 2 SUMPIUH BANYUMAS**

Zulfatun Ni'mah

NIM. 1817101133

E-mail: [znimah12@gmail.com](mailto:znimah12@gmail.com)

Islamic Guidance and Counseling Study Program

Professor Kiai Haji Saiffudin Zuhri Purwokerto State Islamic University

**ABSTRACT**

Bullying is a form of negative behavior that is manifested by disrespectful treatment and the use of violence or coercion to influence other people, which is carried out repeatedly or has the potential to happen again. The phenomenon of bullying not only impacts victims emotionally and psychologically, but also has a negative impact on the school atmosphere as a whole. At SMP Negeri 2 Sumpiuh, bullying occurs both verbally and non-verbally. To anticipate bullying cases developing into more serious cases, guidance and counseling teachers implement preventive guidance and counseling strategies to overcome them.

The aim of this research is to find out what kind of preventive strategies are implemented by guidance and counseling teachers at SMP Negeri 2 Sumpiuh and the obstacles in implementing them. This research was conducted using a qualitative descriptive approach. The research subjects were 4 informants consisting of 3 school guidance and counseling teachers and 1 school principal. Data collection methods through interview techniques, observation and documentation. Data analysis was carried out by triangulation which was then carried out by data reduction, data presentation and data verification.

The research results concluded that the preventive strategies carried out by guidance and counseling teachers at SMP Negeri 2 Sumpiuh were education and awareness, establishing an inclusive school culture, forming anti-bullying groups, and partnerships with parents. Then, the obstacle in implementing preventive strategies in anticipating bullying is students' lack of awareness and understanding about bullying, as well as their tolerance for bullying.

**Keywords:** Preventive Strategy, Teacher Guidance Counseling, Bullying

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. <i>Bullying</i> .....	13
1. Pengertian <i>Bullying</i> .....	13
2. Bentuk <i>Bullying</i> .....	14
3. Penyebab <i>Bullying</i> .....	15
4. Dampak <i>Bullying</i> .....	18
5. Mengantisipasi <i>Bullying</i> .....	19
B. Bimbingan dan Konseling.....	21
1. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	21
2. Tujuan Bimbingan dan Konseling .....	22
3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling .....	22

4.	Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	23
5.	Asas-asas Bimbingan dan Konseling.....	24
6.	Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling.....	27
7.	Guru Bimbingan Konseling .....	28
C.	Strategi Preventif.....	32
1.	Pengertian Strategi Preventif .....	32
2.	Ciri-ciri tindakan preventif.....	34
3.	Strategi Preventif dalam Bimbingan dan Konseling.....	34
4.	Strategi Preventif Guru BK dalam Mengantisipasi <i>Bullying</i>	36
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B.	Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian .....	38
C.	Subjek dan Objek Penelitian .....	39
D.	Sumber Data.....	40
E.	Tehnik Pengumpulan Data.....	40
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	42
<b>BAB IV</b>	<b>DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>45</b>
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	45
B.	Deskripsi Subjek .....	49
C.	Hasil Penelitian .....	50
1.	Strategi Preventif Guru BK dalam Mengantisipasi <i>Bullying</i>	51
2.	Hambatan dalam Melaksanakan Strategi Preventif .....	58
D.	Pembahasan.....	61
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>65</b>
A.	Kesimpulan .....	65
B.	Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan seputar masalah remaja tidak pernah berakhir. Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis. Perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi sebab menariknya membahas permasalahan seputar remaja. Remaja dengan gejolak emosi yang fluktuatif harus mendapat perhatian serius dari semua pihak, tidak hanya orangtua, namun juga pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga pemerhati anak, ormas, media, dan guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah.<sup>1</sup>

Remaja merupakan sebuah masa atau tahapan dalam kehidupan seseorang yang berada pada masa transisi, yaitu antara masa kanak-kanak dan tahap dewasa. Perkembangan dan pertumbuhan masa remaja tentu akan mengalami tantangan-tantangan di lingkungan teman sebaya. Jika masa kanak-kanak individu masih terikat dengan keluarga (orangtua); namun pada masa remaja, individu mulai terbuka menerima sesuatu yang baru dari lingkungannya, seperti memiliki teman baru. Oleh karena itu, pengontrolan menjadi sangat penting dalam proses masa perkembangan dan pertumbuhan remaja. Apabila remaja tidak mampu beradaptasi dengan baik, ia akan menjadi korban oleh remaja yang merasa *superior* di kalangan mereka. Dengan demikian, beragam kasus muncul di kalangan remaja, seperti kekerasan fisik, misalnya perkelahian, tawuran, dan vandalisme,<sup>2</sup> maupun kekerasan psikis, misalnya *bullying*.<sup>3</sup> *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku negatif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang

---

<sup>1</sup> Adnan, "Remaja Sasaran Tindak Kekerasan", dalam *Tribun Jogja*, 1 April 2017, hlm. 13-14.

<sup>2</sup> Adnan, "Efek Gaya Hidup Remaja Clubbing", dalam *Tribun Jogja*, 20 Maret 2015, hlm. 13-15

<sup>3</sup> Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021, Universitas Nias Raya, *Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 Edisi Maret 2022, hlm 8.

dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang. Fenomena *bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, menggertak, menghina, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Diantara yang menarik untuk dicermati oleh akademisi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) adalah berkenaan dengan kasus *bullying* di kalangan remaja. Tindakan *bullying* akan mempengaruhi psikis kedua belah pihak, baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Namun dampak yang besar akan dialami oleh korban *bullying*. Hal tersebut disebabkan keberadaan korban pada posisi yang lemah (*inferior*) sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perlawanan terhadap pelaku yang *superior*. Karena itu, korban akan mengalami berbagai gangguan, seperti depresi, rendahnya kepercayaan diri, malu dan menyendiri, merosotnya prestasi akademik dan merasa terisolasi dalam pergaulan, dan malas untuk belajar dan beraktivitas.<sup>4</sup> Secara empiris, hampir setiap hari media lokal dan nasional baik cetak maupun *online*, selalu menyuguhkan berita-berita terkait perilaku *bullying* di sekolah.

KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Sementara untuk *bullying* baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan ternyata terus meningkat.<sup>5</sup> Dalam Data Perlindungan Anak 2016-2020 diketahui bahwa untuk kasus “pendidikan” khususnya *bullying* terdapat lebih kurang 480 anak yang menjadi korban kekerasan (*bullying*) di sekolah. Dari data yang dirilis KPAI, pada 13 Februari 2023 tercatat kenaikan angka kasus *bullying* sebanyak 1.138 kasus

---

<sup>4</sup> Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto, Bestari Laia, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021, Universitas Nias Raya, *Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 2 No. 1 Edisi Maret 2022, hlm 8.

<sup>5</sup> <https://www.hukumonline.com/stories/article/lt64868f4b2fb91/soal-bullying--haruskah-belajar-dari-koreaseltan>, Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2023

kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh bullying. Dilansir dari unicef.org, dua dari tiga anak perempuan atau laki-laki berusia 13-17 tahun pernah mengalami setidaknya satu jenis kekerasan selama hidupnya.<sup>6</sup> Selain itu tiga dari empat anak-anak dan remaja yang pernah mengalami salah satu jenis kekerasan atau lebih melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman sebayanya.

Seperti kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa TK di daerah Lampung. Pelaku mengambil dan menjarah kotak bekal makanan temannya serta melakukan pemalakan terhadap temanya.<sup>7</sup> Kemudian seorang siswa di SD X Jakarta berusia delapan tahun melakukan tindak kekerasan kepada teman sebayanya dengan melakukan tindakan pemukulan, Akibat dari tindakan tersebut korban sampai meninggal dunia.<sup>8</sup> Kasus yang sama juga terjadi di SMP X Sumatera Utara dimana seorang siswa melakukan tindak kekerasan pemukulan terhadap temannya sampai menyebabkan jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri.<sup>9</sup> Kasus Bullying juga terjadi di SMA X Pondok Indah Jakarta, dimana korban dianiaya oleh 18 seniornya dikarenakan tidak terima adik kelasnya tersebut pergi ke tempat hiburan malam.<sup>10</sup>

Diatas terdapat beberapa Kasus *bullying* di Indonesia. Sedangkan di Jawa Tengah terdapat kasus bullying juga seperti kasus di SMPN di Semarang pelaku menganiaya korban dengan benda tumpul hingga berdarah.<sup>11</sup> kemudian kasus *bullying* yang sedang viral saat ini yang terjadi di Cilacap Kasus perundungan itu viral lewat video di media sosial. Penganiayaan brutal yang dilakukan oleh pelaku membuat korban mengalami cedera cukup parah mengakibatkan tulang rusuk sebelah kiri korban

<sup>6</sup> <https://www.hukumonline.com/stories/article/lt64868f4b2fb91/soal-bullying--haruskah-belajar-dari-koreaselatan>, Diakses Pada Tanggal 18 Oktober 2023

<sup>7</sup> <http://lampung.tribunnews.com>, “Anak TK Rebut Bekal Teman dan Diinjak-Injak”, Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2023.

<sup>8</sup> <http://news.okezone.com>, “Daftar Kasus Bullying yang dilakukan Siswa”, Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2023

<sup>9</sup> <http://news.okezone.com>, “Daftar Kasus Bullying yang dilakukan Siswa”, Diakses Pada Tanggal 3 Oktober 2023

<sup>10</sup> <http://news.detik.com>, “Bullying Siswa di SMA”, Diakses Pada Tanggal 8 Oktober 2023

<sup>11</sup> <https://news.republika.co.id/berita/rcfd7h428/polisi-tangkap-tiga-siswi-smp-pelakuperundungan-di-semarang>. Diakses Pada Tanggal 1 November 2023

patah.<sup>12</sup>Data ini tentunya menambah persoalan anak di lingkungan sekolah sehingga memerlukan perhatian serius semua pihak.

Saat ini Siswa SMP paling banyak mengalami *bullying* atau perundungan di lingkungan sekolah Indonesia. Kasus perundungan di dunia pendidikan Indonesia tercatat banyak dialami siswa SMP pada periode Januari hingga Agustus 2023.<sup>13</sup>Berdasarkan data dari Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada periode Januari - Agustus 2023, setidaknya terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Kasus perundungan siswa di lingkungan sekolah banyak terjadi di Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang angka proporsinya berdasarkan data mencapai 25 persen dari total kasus. **Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah Januari-Juli 2023 sebagai berikut:** SMP(25 persen dari total kasus), SMA (18,75 persen dari total kasus), SMK (18,75 persen dari total kasus), MTS (6,24 persen dari total kasus), Pondok Pesantren (6,24 persen dari total kasus). Berdasarkan data tersebut, perilaku *bullying* di kalangan remaja menarik untuk diteliti karena, *Pertamabullying* dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. *Kedua*, *bullying* merupakan penyakit sosial (patologis) yang sudah mendarah daging di kalangan remaja.<sup>14</sup>*Ketiga*, perilaku *bullying* di kalangan remaja, di sekolah khususnya, harus diselesaikan oleh guru BK (sebagai konselor sekolah). *Keempat*, peran guru BK sangat urgen untuk menyelesaikan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Di Banyumas terdapat juga tindak *bullying*, Peneliti ingin lebih fokus meneliti tindakan *bullying* di daerah Sumpiuh, Banyumas. Oleh karena itu Peneliti telah melakukan Observasi di SMP yang ada di Sumpiuh, alasan peneliti memilih sekolah jenjang SMP karena pada usia anak SMP adalah masa dimana memasuki remaja awal sehingga belum bisa berfikir secara matang dan emosinya masih labil serta lebih rentan melakukan *bullying* Dan

---

<sup>12</sup> <https://news.detik.com/berita/d-6957770/motif-bullying-di-cilacap-hingga-2-pelaku-jadi-tersangka>. Diakses Pada Tanggal 28 Oktober 2023

<sup>13</sup> <https://cilacap.inews.id/amp/351178/siswasmp-paling-banyak-alami-perundungan-di-lingkungan-sekolah>. Diakses Pada Tanggal 28 Oktober 2023

<sup>14</sup>Novan Andy Wiyani, *Save our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2017), hlm 17.



berdasarkan data diatas di jenjang sekolah SMP lebih banyak terjadi tindak bullying.

Setelah peneliti melakukan observasi terdapat 4 SMP di Sumpiuh, yaitu: SMPN 1 Sumpiuh, SMPN 2 Sumpiuh, SMP Giripuro, dan Mts Ma'arif Nu 1 Sumpiuh. Di SMP Giripuro: terdapat tindak *Bullying*, bentuknya Verbal ( terjadi di kelas 7) misalnya seperti memanggil nama dengan menyebut nama orang tua, lalu mengejek fisik temannya.<sup>15</sup> Tindakan yang dilakukan guru Bk untuk menanganinya yaitu melakukan Bimbingan klasikal dengan memanggil pelaku *bullying* dan melakukan bimbingan individual. Lalu di SMP 1 Negeri : terdapat tindak *Bullying*, bentuknya Verbal.<sup>16</sup> Contohnya memanggil temanya dengan nama orang tua. Tindakan yang dilakukan oleh guru Bk jika terdapat *bullying* dan pelanggaran aturan sekolah yaitu dengan memberikan skorsing. Kemudian di Mts Ma'arif Nu 1 : terdapat tindak *Bullying*, bentuknya Verbal. Contohnya sama seperti memanggil teman dengan nama orang tua, lalu terkadang yang menyebabkan perkelahian antar siswa karena salah paham saja yang berujung pertengkaran.<sup>17</sup> Tindakan yang dilakukan guru Bk untuk mengatasinya yaitu dengan melakukan mediasi. Selanjutnya di SMPN 2: terdapat tindak *Bullying*, bentuknya Verbal dan Non verbal Contoh *bullying* Verbalnya seperti mengejek fisik teman, dan mengolok olok teman. Non Verbal : Pemukulan, berawal dari bullying verbal kemudian melakukan tindakan fisik, lalu kekerasan seksual: menyentuh organ vital sesama siswa baik siswa perempuan ataupun siswa laki-laki.<sup>18</sup> Dan ada yang sampai ingin bunuh diri karena di bully oleh teman di sekolah dan juga di lingkungannya sehingga siswa tersebut ingin melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat pergelangan tanganya hingga berdarah. Tindakan yang dilakukan guru Bk yaitu dengan melakukan perjanjian perdamaian dan bila terjadi *bullying* fisik langsung memanggil orang tua siswa.

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hana guru Bk di Smp Giripuro Sumpiuh

<sup>16</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Nur guru Bk di Smp Negeri 1 Sumpiuh

<sup>17</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Wiji guru Bk di Mts Ma'arif NU 1 Sumpih

<sup>18</sup>Hasil Wawancara dengan Ibu Eny dan Bu Murti guru Bk di Smp Negeri 2 Sumpiuh

Letak SMPN 2 Sumpiuh berlokasi di jalan Giritomo. Kel. Kebokura, Kec. Sumpiuh, Kab. Banyumas. Akses untuk ke sekolahnya cukup mudah karena dekat dari jalan raya, kondisi lingkungannya lumayan padat karena disekelilingnya ada SMK, SMP, dan juga Pondok Pesantren, oleh sebab itu mungkin riskan terjadi kerawanan bullying karena gesekan antar sekolah dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Siswa di SMPN 2 Sumpiuh berasal dari latar belakang keluarga dan latar belakang sosial yang berbeda-beda sehingga memungkinkan terjadinya konflik antar siswa. Berdasarkan data dan hasil observasi menunjukkan dan memaparkan bahwa di antara sekolah SMP yang terdapat di Sumpiuh, di SMP Negeri 2 Sumpiuh lebih banyak terjadi kasus *bullying* baik verbal ataupun non verbal. Berdasarkan data kasus *Bullying* di SMP yang ada di Sumpiuh tingkat *bullying* nya masih relatif rendah, akan tetapi perlu adanya penguatan agar *bullying* dapat dicegah. Salah satunya dengan peran serta strategi guru Bk karena guru Bk memiliki andil penting dalam melakukan tindakan preventif untuk pencegahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di lingkungan sekolah. oleh karena itu peneliti tertarik dan ingin meneliti di SMPN 2 Sumpiuh.

Berdasarkan uraian di atas sudah seharusnya pendidikan pada masa dewasa ini dapat berlangsung dengan baik tanpa adanya tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, sehingga tercipta suasana yang tenang serta proses belajar-mengajar dapat berlangsung sebagaimana mestinya, oleh sebab itu peneliti tertarik dan ingin meneliti tema penelitian yang berjudul “**Strategi Preventif Guru Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMPN 2 Sumpiuh Banyumas**”.

## **B. Penegasan Istilah**

### **1. Bimbingan**

Bimbingan sebagai bentuk bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku

suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya itu.<sup>19</sup>

## 2. Konseling

Jones menjelaskan bahwasanya konseling adalah kegiatan di mana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam memecahkan suatu masalah. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditujukan pada perkembangan yang progresif dari individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan.<sup>20</sup>

## 3. Mengantisipasi

Membuat perhitungan(ramalan, dugaan) tentang hal-hal yang belum (akan) terjadi, memperhitungkan sebelum terjadi<sup>21</sup> mengantisipasi yang penulis maksudkan adalah tindakan pencegahan atas perilaku bullying di sekolah SMPN 2 Sumpiuh Banyumas.

## 4. *Bullying*

*Bullying* sendiri memiliki makna yang lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya.<sup>22</sup>

### C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Strategi Preventif yang dilakukan Guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh Banyumas?

<sup>19</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 93.

<sup>20</sup>Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 94.

<sup>21</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*.(jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2008) hlm 76.

<sup>22</sup>Novan Andy Wiyani, *Save our..*, hlm 17.

2. Apa saja hambatan Strategi Preventif Guru bimbingan konseling dalam Mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh Banyumas?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana Strategi Preventif yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh Banyumas.
2. Untuk mengetahui apa saja hambatan Strategi Preventif guru bimbingan konseling dalam Mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh Banyumas.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, siswa, mahasiswa, guru dan peneliti sendiri mengenai Strategi Preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi tindakan kekerasan di sekolah.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi penulis maupun bagi guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan tugas-tugas bimbingan dan konseling
- b. Bagi pihak sekolah dan guru-guru dan pihak terkait lainnya agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara efektif dan efisien serta meningkatkan kenyamanan dan keamanan ketika siswa menimba ilmu di sekolah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi untuk memudahkan peneliti lainnya mengenai masalah yang serupa, yakni tentang Strategi Preventif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi tindakan kekerasan.

## F. Telaah Pustaka

Di bawah ini terdapat beberapa kajian yang telah diteliti oleh para peneliti lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama Skripsi Anike Ramadanti, IAIN Curup, (2023) berjudul *Strategi Preventif Tokoh Nahdlatul Ulama Mengenai Riba Sebagai Upaya Pengembangan Perbankan Syariah Di Kabupaten Rejang Lebong*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang Strategi Preventif, perbedaannya terletak pada fenomena yang dibahas serta subyek dan ojeknya juga berbeda. Hasil dari skripsi tersebut menunjukkan bahwa Nahdlatul Ulama tidak melarang warganya ataupun masyarakat menggunakan bank konvensional, Ada 3 fatwa dari Nahdlatul Ulama mengenai bunga bank bisa haram, bisa mubah dan bisa makruh, tergantung konteksnya. Tetapi para tokoh Nahdlatul Ulama tersebut menghimbau ada baiknya sebagai masyarakat lebih baik menggunakan bank syariah. Terdapat beberapa strategi preventif tokoh Nahdlatul Ulama dalam mengantisipasi riba yaitu dengan mengadakan pengajian rutin mingguan, bulanan, dan tahunan. Terdapat Lembaga LAZISNU yaitu Lembaga amil zakat, infaq, dan sedekah Nahdlatul Ulama agar tidak ada lagi masyarakat yang meminjam di bank. Kemudian mengadakan seminar dan sosialisasi kepada masyarakat serta mahasiswa mengenai riba untuk beralih ke bank syariah.

Kedua, penelitian Saferius Bu'ulolo dkk, Universitas Nias Raya , (2022), yang berjudul *Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Bullying Di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021*. Dalam penelitian ini meneliti tentang peran guru BK dalam mencegah *Bullying* di SMA Negeri 1 Amandraya Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut karena penelitian ini fokus pada Strategi Preventif guru Bimbingan Konseling dalam mengantisipasi perilaku *bullying* pada siswa. Sedangkan penelitian diatas fokus terhadap peran guru BK nya Karena itu penelitian ini memiliki perbedaan subyek dan obyek penelitian. Kemudian hasil penelitiannya adalah Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencegah

*bullying* yaitu dengan memberikan penanaman nilai moral kebaikan bagi siswanya dan melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling dengan menjelaskan apa itu *bullying*, bagaimana perilaku *bullying*, dan sebab akibat yang di timbulkan oleh perilaku *bullying*.

Ketiga, penelitian Siti Nurbaiti, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta (2009), berjudul *Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying Siswa SMA Al-Azhar Pondok Labu, Jakarta Selatan*. Penelitian ini mengeksplorasi peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku *bullyingsiswa* di Pondok Labu. Hasilnya menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling SMA Al-Azhar telah menjalankan fungsi preventif dan kuratif dalam mengatasi perilakubullyingsiswa. Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian Siti Nurbaiti (2009) karena penelitian ini fokus pada guru Bimbingan Konseling dan memiliki subyek dan obyek yang berbeda dari penelitian tersebut.

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Zahrotul Faizah, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ( 2017), yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani Kasus Bullying di MTS Negeri 3 Sleman* “. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang *bullying*, sedangkan perbedaanya terletak pada subjek dan objeknya penelitian tersebut fokus ke guru PAI sedangkan penelitian ini berfokus kepada strategi guru BK. Hasil dari penelitian tersebut yaitu : Tindakan *Bullying* yang terdapat di MTS Negeri 3 Sleman dapat diklasifikasikan menjadi 3 bentuk yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* tidak langsung. Peran Guru PAI serta hasil dalam menandai kasus *bullying* yaitu dengan melaksanakan kerjasama dengan lingkungan sekolah sehingga bisa mengawasi perilaku para siswa, dan mengamati langsung agar bisa meminimalisir tindakan tersebut. Memberikan *peer* mentoring dan bimbingan pada saat proses pelajaran sehingga siswa yang terindikasi sebagai korban *bullying* bisa melindungi dirinya, serta yang terlibat dapat meminimalisir perbuatanya, dan melalui berbagai bentuk program keagamaan sehingga bisa mengurangi kasus *bullying* yang terjadi.

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Rina Mulyani yang berjudul "Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi *bullying* (kekerasan) Siswa DiSMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta". Memaparkan bahwa salah satu upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi problematika *bullying* di sekolah dapat dilakukan dengan pendekatan spiritual, hal ini dilakukan berdasarkan atas tipologi kekerasan yang berkembang pada siswa remaja, antara SMP hingga SMA. Anak-anak yang menjadi korban dari *bullying* masih membutuhkan penanganan yang lebih serius, karena selama ini penanganan kasus *bullying* selama ini masih menggunakan cara-cara yang umum dan konvensional. Dengan cara-cara yang lebih mendalam dan *up to date* dalam penanganannya, diharapkan mampu tercapainya tujuan konseling yang lebih komprehensif. Pendekatan spiritual religius sejak dini sangat dibutuhkan dalam penanganan maupun pencegahan munculnya kasus *bullying*, terutama di lingkungan usia remaja, baik di lingkungan formal seperti sekolah ataupun non-formal.

#### G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 Bab yaitu:

**BAB Pertama:** Pendahuluan, terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.

**BAB Kedua:** Kajian Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang Strategi Prefentif guru Bimbingan dan Konseling (BK), serta mengantisipasi *bullying*. Dari bab ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menyajikan dan analisis data yang relevan dengan rumusan masalah.

**BAB Ketiga :** Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, Waktu Penelitian, Subjek dan Objek, Metode Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data.

**BAB Keempat :** Hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari; gambaran umum tentang subyek, penyajian data dan analisis data mengenai

Strategi Prefentif guru bk dalam mengantisipasi tindak *Bullying* di SMP Negeri 2 sumpiuh Banyumas.

**BAB Kelima** : Penutup, terdiri dari: simpulan, dan Saran-saran, kemudian di bagian akhir terdapat daftar pustaka.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Bullying*

##### 1. Pengertian *Bullying*

*Bullying* merupakan sebuah kata dari bahasa Inggris. *Bullying* terdiri dari satu kata dasar, yaitu kata *bully* yang artinya penggertak, orang yang mengganggu orang yang lemah. Beberapa pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sering dipakai untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena *bullying* dikalangan remaja, seperti penindasan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan.<sup>23</sup> Oleh karena itu, *bullying* merupakan sebuah fenomena dikalangan remaja yang dapat mengakibatkan kekerasan fisik dan psikis, seperti penganiayaan dan ejekan.

Selain itu, Semai Jiwa Amini (SEJIWA) Foundation juga mengartikan *bullying* sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Pengertian ini menggambarkan bahwa *bullying* dilakukan oleh kelompok tertentu kepada kelompok yang lain sehingga berakibat pada trauma. Trauma yang berkepanjangan dapat menyebabkan *stress* pasca trauma atau *post-traumatic stress disorder (PTSD)*.<sup>24</sup>

Selanjutnya Riauskina dkk mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh sekelompok individu yang memiliki kekuasaan terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.<sup>25</sup> Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* ialah suatu tindakan yang bertujuan dan

---

<sup>23</sup> Deni Sri, "Peran Guru BK Dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah" Diktat Mata Kuliah UIN Walisongo Semarang, 2022, hlm.8.

<sup>24</sup> Deni Sri, "Peran Guru BK Dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah" Diktat Mata Kuliah UIN Walisongo Semarang, 2022, hlm 10.

<sup>25</sup> Riauskina dkk, "Gencet-Gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA", *Jurnal Psikologi Sosial*, No12, Vol.1 2021, hlm 13.

disengaja untuk menindas dan menyakiti baik secara *verbal*, *non-verbal*, dan psikis kepada pihak yang lemah dari pihak yang kuat secara berulang-ulang,<sup>26</sup> entah itu menimbulkan luka fisik atau luka hati.

## 2. Bentuk *Bullying*

Menurut Wiyani dalam Gerda Akbar<sup>27</sup> terdapat empat bentuk *bullying*, yaitu:

- a. Lisan, misalnya memberi julukan, menggoda, mengejek, menghina, mengancam
- b. Fisik, misalnya memukul, menendang, menyelengkat
- c. Sosial, misalnya mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan
- d. Psikologis, misalnya menyebarkan desas-desus, pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan, menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan email, penggunaan ponsel kamera yang tidak patut. Selain itu, Wiyani dalam Gerda Akbar<sup>28</sup> menyebutkan bahwa sebuah perilaku dapat dikatakan sebagai tindakan *bullying*, jika:

- 1) Ada perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, dimana terdapat seseorang yang lebih dominan dari segi fisik maupun mental dibandingkan dengan orang yang merasa dirinya lemah atau dianggap lemah oleh orang lain. Ada niat untuk menimbulkan penderitaan atau rasa sakit, para pelaku *bullying* yang memiliki perasaan acuh, cuek, atau tidak memiliki kepedulian terhadap penderitaan orang lain akan melakukan tindakan apa saja termasuk menyakiti temannya agar kekuatan yang ia miliki dapat diakui oleh korban maupun orang-orang disekitarnya.

---

<sup>26</sup> Riauskina dkk, "Gencet-Gencetan" di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA", Jurnal Psikologi Sosial, No12, Vol.1, 2021, hlm 17.

<sup>27</sup> Akbar Gerda, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban Bullying", *Ejournal: Fisip Ummul*, Tahun 2020, hlm 28.

<sup>28</sup> Akbar Gerda, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban Bullying", *Ejournal: Fisip Ummul*, Tahun 2020, hlm 30.

- 2) Perilaku itu dilakukan berulang kali, setelah melakukan tindakan *bullying* kepada korbannya sekali dua kali, para pelaku merasakan kenikmatan batin tersendiri yang mana akan menimbulkan rasa puas dan bangga terhadap kekuatan yang dimiliki serta tindakan apa yang sudah mereka lakukan kepada orang lain yang lebih lemah. Agar bisa merasakan kebanggaan tersebut, para pelaku *bullying* akan terus melakukan tindakan agresif berulang kali.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor perilaku *bullying* ialah karena adanya perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban, adanya niat untuk menimbulkan penderitaan dan rasa sakit, serta dilakukan berulang kali.

Disamping itu, konselor juga harus mengetahui ciri pelaku dan korban *bullying*, diantaranya, menurut Coloroso dalam Gerda Akbar<sup>29</sup> siswa yang mempunyai kecenderungan sebagai pelaku *bullying* umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Suka mendominasi anak lain,
- 2) Suka memanfaatkan anak lain untuk mendapatkan apa yang diinginkan
- 3) Sulit melihat situasi dari titik pandang anak lain.

Sedangkan siswa yang akan dijadikan atau menjadi korban *bullying* menurut Coloroso biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) anak baru di lingkungan itu
- 2) anak termuda atau paling kecil di sekolah
- 3) anak yang pernah mengalami trauma sehingga sering menghindar karena rasa takut.

### **3. Penyebab *Bullying***

Seseorang yang melakukan perilaku *bullying* di sekolah pada umumnya memilih korban yang memiliki karakter yang pendiam, sikap korban yang tidak memenuhi keinginan pelaku dan adanya tradisi yang

---

<sup>29</sup> Akbar Gerda, "Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban *Bullying*", Ejournal: Fisip Ummul, Tahun 2020, hlm 29.

terjadi di suatu sekolah, selain itu siswa yang sulit bergaul adalah ciri yang bisa dijadikan korban bullying, Papalia menyatakan bahwa: pelaku bullying memiliki karakteristik untuk melakukan dominasi terhadap orang lain melalui kekerasan, dan mereka menunjukkan sedikit atau tidak ada rasa empati pada korban.<sup>30</sup>

Selain itu ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying* disekolah, antara lain adalah faktor kepribadian, komunikasi interpersonal yang dibangun remaja dengan orangtuanya, peran kelompok teman sebaya dan iklim sekolah.

*Pertama*, faktor kepribadian yang memberikan kontribusi besar padasiswa dalam melakukan perilaku *bullying* atau menjadi pelaku *bullying*. Menurut Benitez & Justicia, pelaku *bullying* cenderung memiliki sikap empati yang rendah, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat. Adapun Novianti mengemukakan, bahwa salah satu faktor terbesar penyebab siswa melakukan *bullying* adalah temperamen yaitu sifat yang terbentuk dari respon emosional. Hal ini mengarah pada perkembangan tingkahlaku personalitas dan sosial siswa. Siswa yang aktif dan impulsif lebih mungkin untuk berlaku *bullying* dibandingkan dengan yang pasif atau pemalu dan pendiam.

*Kedua*, faktor komunikasi interpersonal siswa dengan orangtuanya. Siswa remaja yang tumbuh dalam keluarga yang menerapkan pola komunikasi yang negatif seperti cercaan akan cenderung meniru kebiasaan tersebut dalam kesehariannya. Kekerasan verbal yang dilakukan orangtua kepada anak akan menjadi contoh perilaku. Hal ini akan diperparah dengan kurangnya kehangatan serta kasih sayang dan tidak ada dukungan dan pengarahan terhadap remaja, membuat siswa remaja memiliki kesempatan untuk menjadi seorang pelaku *bullying*.

*Ketiga* adalah pengaruh kelompok teman sebaya memberikan pengaruh terhadap tumbuhnya perilaku *bullying* di sekolah. Menurut

---

<sup>30</sup> D. N. Rachmah, Empati Pada Pelaku Bullying, *Jurnal Ecopsy*, Vol.1 No.2, 2017, hlm. 10.

Benitez dan Justicia kelompok teman sebaya yang memiliki masalah di sekolah akan memberikan dampak yang negatif bagi sekolah seperti kekerasan, perilaku membolos, rendahnya sikap menghormati kepada sesama teman dan guru. Teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “partner” siswa dalam proses pencapaian program-program pendidikan.

*Keempat*, iklim sekolah juga memberikan pengaruh pada siswa untuk menjadi pelaku *bullying*. Setiawati berpendapat bahwa kecenderungan pihak sekolah yang sering mengabaikan keberadaan *bullying* menjadikan para siswa sebagai pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap perilaku tersebut untuk melakukan intimidasi pada siswa yang lain. Menurut Novianti, tingkat pengawasan disekolah sangat menentukan seberapa banyak dan seringnya terjadi perilaku *bullying*. Sebagaimana rendahnya tingkat pengawasan di rumah, rendahnya pengawasan disekolah berkaitan erat dengan berkembangnya perilaku *bullying* di kalangan siswa. Pentingnya pengawasan dilakukan terutama di tempat bermain dan lapangan, karena biasanya di kedua tempat tersebut perilaku *bullying* kerap dilakukan.

Roland mengemukakan bahwa perilaku *bullying* dan hubungan yang mempengaruhinya telah diuji keabsahannya di beberapa negara dan ditemukan adanya faktor-faktor yang signifikan yang mempengaruhi perilaku *bullying* pada kesehatan psikologis dan perkembangan fisik. Kemungkinan para siswa menjadi pelaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa variabel. Beberapa studi telah mengidentifikasi variabel umum yang terdiri dari empat domain yaitu individual, hubungan keluarga, kelompok teman sebaya dan sekolah, yang mana berkontribusi pada siswa dalam berperilaku *bullying*<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup>Usman Irvan, “Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying”. *Jurnal Humanitas*, Vol. 10 No.1, Januari 2018, hlm 51-52.

#### 4. Dampak *Bullying*

Dampak yang biasanya dialami oleh korban *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk, dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar bahkan berkeinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.<sup>32</sup>

Pada beberapa kasus dampak fisik akibat *bullying* bisa mengakibatkan kematian. Sedangkan dampak psikologis *bullying* antarlain menurunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi yang negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, malu, takut, sedih dan tidak nyaman, terancam dan cemas. Namun, korban tidak merasa berdaya menghadapinya. Tindakan kekerasan di sekolah juga berdampak pada ingin pindah sekolah, atau keluarnya seseorang siswa dari sekolah, dan sering tidak masuk sekolah. Selain itu juga dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan prestasi akademik yang terus terganggu.<sup>33</sup> Sementara untuk siswa yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko seperti menjadi penakut dan rapuh, sering mengalami kecemasan, rasa keamanan diri yang rendah. Dampak buruk dari tindakan *bullying* sangat membahayakan terutama bagi keberlangsungan belajar siswa di sekolah, siswa akan sulit mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Bahkan tidak hanya di sekolah di lingkungan masyarakat *bullying* juga ikut andil dalam penyebab tindak kriminal. Tidak hanya itu semua pihak ikut menanggung dampak buruk *bullying*, tidak hanya korban bahkan pelaku

---

<sup>32</sup> Wiyani, Novan, Andy, *Save our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media 2017, hlm 16.

<sup>33</sup> Wiyani, Novan, Andy, *Save our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media 2017, hlm 18.

dan siswa yang melihat kejadian *bullying* itu memiliki dampak yang buruk. Terlebih jika *bullying* dilakukan berulang kali tentu akan mengakibatkan efek yang tidak baik.<sup>34</sup>

## 5. Mengantisipasi *Bullying*

Dalam rangka menanggulangi dan mengantisipasi *bullying* di sekolah, maka perlu upaya-upaya bimbingan konseling yang terintegrasi. Program layanan bimbingan dan konseling untuk mengantisipasi Tindakan *bullying* di sekolah ini merupakan salah satu bentuk amalan dari firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَابِ بِغِسِّ الْعُتُوقِ بَعْدَ ءِٰلِمِنٍ ؕ  
وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُونَ

*“Wahai Orang-orang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”*

Ayat di atas menjelaskan larangan menghina, mengejek ataupun merendahkan orang lain terutama pada kalangan orang-orang beriman. *Bullying* sendiri merupakan tindakan berupa penghinaan, ancaman, intimidasi, penolakan ataupun kekerasan fisik yang ditujukan secara langsung terhadap korban atau melalui media sosial dan teknologi lainnya. Mencegah atau mengantisipasi tindakan *bullying* di sekolah merupakan

<sup>34</sup> Prahardika, A. N., “Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa”. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 ,NO.1, hlm 50-56.

kewajiban bagi para tenaga pendidik terutama guru BK sebagai guru bidang bimbingan dan konseling sekolah.

Pelaksanaan pemberian bimbingan konseling kepada siswa sebagai pelaku dan penderitanya bullying atau guru dan staf sekolah sebagai pelaku bisa dengan konseling kelompok atau konseling individual. Pendekatan bimbingan konseling yang digunakan dalam mengatasi *bullying* di sekolah ini bisa menggunakan pendekatan eklektik, yaitu suatu pendekatan yang terintegrasi seperti pendekatan perilaku, pendekatan yang berpusat pada pribadi, pendekatan transaksional analitik, humanistik dan lain sebagainya. Masalah *bullying* harus dicegah dan ditangani secara intern di lingkungan sekolah, hal ini dilakukan dengan membuat program *peaceful school* dengan melibatkan guru, siswa, orang tua siswa, dan komunitas di lingkungan sekolah. Dalam menangani masalah *bullying*, sangat penting untuk diselesaikan secepat mungkin sebelum menimbulkan dampak serius terhadap perkembangan pribadi dan pendidikan siswa. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan pihak berwajib terpaksa dilibatkan sebagai upaya terakhir. Karena berdasarkan pertimbangan berbagai faktor sebagai berikut:<sup>35</sup>

- a. Kasusnya berpotensi dapat menimbulkan konsekuensi jangka panjang serius terhadap korban.
- b. Cara lain gagal atau tidak tepat karena masalahnya serius, sehingga dengan melaporkan pada polisi diharapkan kasus *bullying* tidak akan terjadi lagi dan akan membantu korban.
- c. Ada juga kemungkinan kasus *bullying* tidak hanya terjadi di dalam tapi juga terjadi di luar lingkungan sekolah. Dalam hal demikian, guru dan orang tua siswa perlu bekerja sama dengan polisi untuk mengantisipasi tindak *Bullying*.

---

<sup>35</sup> Prahardika, A. N., "Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa". *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 3 ,NO.1, hlm 69.



## B. Bimbingan dan Konseling

### 1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan berasal dari terjemahan kata “*guidance*” atau “*to guide*” yang artinya membimbing atau menuntun atau membantu.<sup>36</sup> Bimbingan adalah pertolongan atau bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang untuk menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup. Tujuannya agar seorang individu atau sekelompok individu mampu mencapai kesejahteraannya.<sup>37</sup> Sedangkan konseling menurut Tohirin merupakan bagian dari kegiatan bimbingan. Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu berupa pemberian bantuan berupa nasehat, anjuran atau bertukar pikiran yang bertujuan untuk merubah sikap dan tingkah lakunya.<sup>38</sup>

Bimbingan dan konseling merupakan layanan yang membantu peserta didik atau konseli baik individu atau kelompok agar menjadi mandiri dan berkembang secara optimal, baik secara individu maupun kolektif, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan akademik, dan bimbingan profesional melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.<sup>39</sup>

Jadi, bimbingan dan konseling merupakan dua bidang yang saling berkaitan dan memiliki tujuan yang sama yaitu membantu individu mencapai perkembangan pribadi yang optimal dan sejahtera. Bimbingan membantu individu dalam proses pengembangan potensi dan pemecahan masalah. Sedangkan konseling berfokus pada penyelesaian masalah yang lebih kompleks dan spesifik.

---

<sup>36</sup> Jamal M. Asmani, “*Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Diva Press, 2010), hlm. 31.

<sup>37</sup> Nurihsan, “*Landasan Bimbingan dan Konseling*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm 2.

<sup>38</sup> A. Hallen, “*Bimbingan dan Konseling*”, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hlm 4.

<sup>39</sup> Prayitno, dkk, “*Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*”, (Jakarta: Depdiknas, 2004), hlm 29.

## 2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Terdapat dua kategori bimbingan dan konseling, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut adalah penjelasannya:

### a. Tujuan umum

Tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu siswa mencapai perkembangan sosial dan pribadinya sebagai ciptaan Tuhan. Selain itu, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu masyarakat mencapai kebahagiaan dalam hidupnya sendiri sebagaimana Tuhan menciptakannya, hidup produktif dan efektif dalam bermasyarakat, hidup bersama orang lain dan mencapai keselarasan antara tujuan dan kemampuannya.<sup>40</sup>

### b. Tujuan Khusus

Secara khusus, layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa/konseli mencapai tujuan perkembangannya, termasuk dalam bidang pribadi, sosial, akademik, dan profesional. Selain itu, bimbingan dan konseling juga memiliki tujuan khusus berupa:

- 1) Membantu individu menghadapi dan menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.
- 2) Membantu individu untuk memelihara dan mengembangkan sikap dan perilaku positif agar dapat hidup rukun dan tidak menimbulkan masalah bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>41</sup>

## 3. Prinsip-prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling mengacu pada pedoman atau nilai-nilai dasar yang membimbing praktik bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip tersebut didasarkan pada prinsip-prinsip humanistik yang menjadi landasan dalam memberikan dukungan atau layanan bimbingan di

---

<sup>40</sup> Wardati & Mohammad Jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), hlm 28.

<sup>41</sup> Aunur F. Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2016), hlm 35.

dalam dan di luar sekolah. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling:

- a. Bimbingan diperuntukkan bagi semua individu (guidance for all individuals).
- b. Bimbingan bersifat individualis.
- c. Bimbingan menekankan hal yang positif.
- d. Bimbingan merupakan usaha bersama.
- e. Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan.
- f. Bimbingan berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan.<sup>42</sup>

#### 4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan konseling memiliki 4 fungsi apabila ditinjau dari segi sifatnya, yaitu:

- a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman adalah membantu individu atau siswa untuk memahami dirinya sendiri (kemampuannya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan dan nilai-nilai agama). Berdasarkan pemahaman tersebut, individu diharapkan mampu mengembangkan kelebihanannya dan beradaptasi dengan kelebihan serta adaptasi lingkungannya.

- b. Fungsi pencegahan (Preventif)

Layanan bimbingan dapat bertindak sebagai tindakan pencegahan. Artinya, konselor berperan membantu individu dalam memberikan bimbingan untuk menghindari timbulnya suatu masalah.

- c. Fungsi pengentasan (Kuratif)

Meskipun tindakan pemahaman dan pencegahan telah diambil, individu mungkin masih mengalami beberapa masalah. Di sinilah fungsi pengentasan atau peran, yakni kerja bimbingan dan konseling

---

<sup>42</sup> Heru Mugiarto, "*Bimbingan dan Konseling*", (Semarang: UPT UNNES Press, 2013), hlm 35.

yang memperbaiki atau menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Artinya layanan bimbingan dan konseling dapat membantu individu mempertahankan dan mengembangkan seluruh kualitas dirinya secara konsisten, fokus dan stabil.<sup>43</sup>

## 5. Asas-asas Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling bersifat profesional. Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, konselor perlu mengingat asas-asas bimbingan dan konseling dan menjalankannya sesuai dengan asas-asas tersebut. Berikut ini merupakan asas-asas bimbingan dan konseling:

a. Asas keterbukaan

Dalam melakukan bimbingan dan konseling harus ada keterbukaan, baik keterbukaan konselor maupun keterbukaan klien. Keterbukaan ini bukan berarti boleh menerima pendapat orang lain dan lebih dari itu diharapkan masing-masing pihak mau terbuka untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

b. Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dikatakan klien dan konsultan tidak boleh diungkapkan kepada orang lain, selain itu informasi-informasi yang tidak diketahui atau tidak layak diketahui orang lain. Asas kerahasiaan merupakan asas dasar dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Jika asas ini diterapkan maka penyelenggara atau penyedia bimbingan akan mendapat kepercayaan semua pihak.

c. Asas kesukarelaan

Kegiatan bimbingan dan konseling harus diberikan atas dasar sukarela, tanpa alasan apapun dari pihak klien atau konselor. Klien harus hadir tanpa paksaan dan sukarela menyelesaikan masalah yang

---

<sup>43</sup> Dewa Ketut Sukardi, "Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah", (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 42-43.

dihadapinya, harus menyampaikan semua fakta, data dan informasi mengenai masalahnya kepada konsultan dan juga konsultan hendaknya memberika bantuan secara sukarela.

d. Asas kemandirian

Tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah agar orang yang menerima bimbingan dapat membela dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain atau konselor. Setelah menerima bantuan, orang yang menerima bantuan diharapkan dapat hidup mandiri dan dengan ciri-ciri dasar mengenal diri sendiri dan lingkungannya, kemampuan menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, kemampuan menciptakan lingkungannya.

e. Asas kekinian

Permasalahan individu yang ditangani merupakan permasalahan yang sedang terjadi, bukan permasalahan yang sudah lewat atau lalu, serta bukan juga permasalahan yang akan terjadi di kemudian hari. Praktek yang ada saat ini berarti bahwa konselor tidak perlu ragu untuk menawarkan dukungan. Ketika klien meminta bantuannya, sebaiknya konselor segera memberikannya.

f. Asas kegiatan

Kegiatan konseling tidak dapat sepenuhnya efektif jika klien tidak mengambil langkah sendiri untuk mencapai tujuan konseling. Hasil bimbingan konseling tidak dapat tercapai dengan sendirinya tanpa usaha klien itu sendiri. Prinsip ini mengacu pada model konseling “berganda” yang tidak hanya didasarkan pada komunikasi antara klien dan konselor, tetapi klien harus mampu mengelola proses konseling dan mampu mengelolanya serta menerapkan hasil dari saran tersebut.

g. Asas kenormatifan

Bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, antara lain norma agama, norma adat,

norma hukum/negara, norma ilmiah, dan norma keseharian. Asas ini diterapkan pada isi dan proses pelayanan bimbingan konseling.

h. Asas keahlian

Kegiatan bimbingan dan konseling harus dilaksanakan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan cara, teknik, dan alat (*tools*) yang tepat dan profesional. Oleh karena itu, konselor harus terlatih dengan baik agar berhasil memberikan program layanan dan bimbingan. Bimbingan dan konseling adalah layanan profesional yang diberikan oleh para profesional terlatih.

i. Asas alih tangan

Dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, asas alih tangan adalah konselor berusaha semaksimal mungkin untuk membantu orang tersebut, namun individu tidak dapat menolong dirinya sendiri, diharapkan konselor dapat merujuk orang tersebut ke tempat lain yang lebih profesional/ahli. Selain itu, asas ini juga berarti bahwa layanan bimbingan konseling hanya menangani permasalahan individu dengan pendampingan petugas berwenang, dan pada tiap masalah ditanganu profesional.

j. Asas kedinamisan

Layanan bimbingan dan konseling memerlukan perubahan pada diri konseli, berupa perubahan perilaku untuk masa depan yang lebih baik. Perubahan bukan sekedar mengulang praktik-praktik lama yang bersifat monoton, melainkan perubahan baru yang maju dan dinamis berdasarkan arah pengembangan yang dibutuhkan konseli. Asas ini mengacu pada sesuatu yang baru yang seharusnya ditemukan dalam kondisi dan hasil proses konseling.

k. Asas keterpaduan

Diketahui bahwa setiap orang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika tidak seimbang maka memadupadankan dapat menjadi masalah, sehingga layanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan berbagai karakteristik pribadi klien tersebut. Selain

memperkenalkan klien, perlu juga mempertimbangkan konten dan proses layanan yang diberikan, dan memastikan bahwa satu bagian layanan tidak sama dengan bagian layanan lainnya. Untuk menerapkan asas keterpaduan, konselor harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan klien dan lingkungan klien.

1. Asas tut wuri handayani

Asas ini mengacu pada lingkungan umum yang harus diciptakan dalam kerangka hubungan umum antara konselor dan klien, khususnya di lingkungan sekolah. Hal ini mengharuskan klien tidak hanya mendengar layanan bimbingan dan konseling ketika mereka bertemu dengan konselor saat sedang kesulitan, namun juga mendengar tentang manfaat layanan bimbingan dan konseling di luar hubungan proses bimbingan dan konseling.<sup>44</sup>

## 6. Jenis-jenis Bimbingan dan Konseling

Layanan bimbingan konseling memiliki beberapa jenis layanan, antara lain:

a. Layanan orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa memahami lingkungan baru, seperti lingkungan bidang pendidikan bagi siswa baru dan apa yang perlu mereka pelajari, serta menyesuaikan dan mengembangkan obyek-obyek yang perlu dipelajari dalam lingkungan baru yang efisien dan efektif.

b. Layanan konseling perseorangan

Konseling individual merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa mengatasi permasalahan pribadinya melalui prosedur perseorangan.

c. Layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang mendukung pengembangan pribadi siswa,

---

<sup>44</sup> Prayitno & Erman Amti, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm 115-117.

keterampilan hubungan sosial, pembelajaran dan pengambilan keputusan, serta melaksanakan kegiatan khusus berdasarkan kebutuhan kepribadiannya yang menonjol melalui kerja kelompok.

d. Layanan konseling kelompok

Konseling kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa berdiskusi dan memecahkan masalah yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhan orang yang berkepentingan secara psikologis melalui motivasi dari kelompok.<sup>45</sup>

## 7. Guru Bimbingan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling sering disebut dengan “konselor sekolah”. Guru bimbingan konseling adalah orang yang profesional lebih dewasa, lebih matang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus.<sup>46</sup> Kegiatan bimbingan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta proses pemberian bantuan atau pertolongan yang sistematis dari guru bimbingan konseling (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkapkan masalah konseli sehingga konseli mampu melihat masalah sendiri, mampu menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.<sup>47</sup> Berdasarkan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling merupakan salah satu tenaga pendidik profesional yang memiliki kemampuan untuk

---

<sup>45</sup> Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 85-87.

<sup>46</sup> Dewa Ketut Sukardi, “*Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 80.

<sup>47</sup> Tohirin, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*”, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 26.



memberikan bimbingan dan menjalankan kewajibannya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Serta memberikan suatu layanan atau bantuan dalam memecahkan suatu masalah yang dialami konseli dan bisa membawa konseli ke arah pemahaman diri dan pemahaman lingkungan.

b. Tugas Pokok Guru Bimbingan Konseling

Tugas pokok guru bimbingan konseling meliputi penyusunan program, pelaksanaan, evaluasi, analisis dan tindak lanjut, tidak jauh berbeda dengan tugas pokok guru mata pelajaran.<sup>48</sup>

1) Menyusun Program BK

Tugas pokok pertama guru bimbingan konseling adalah membuat persiapan atau membuat rencana pelayanan. Apabila guru bidang studi dituntut untuk membuat (SAP) (Satuan Acara Pembelajaran) atau RP (Rencana Pembelajaran) maka guru bimbingan konseling juga dituntut untuk membuat tugas pokok yang sama yaitu rencana pelayanan atau dikenal SATLAN (Satuan Layanan). Ada beberapa macam program kegiatan yang perlu disusun oleh guru bimbingan konseling (dalam permendikbud 2013) mengemukakan 5 program kegiatan BK yang perlu disusun yaitu (1) Program Kegiatan, (2) semesteran, (3) Bulanan, (4) Program mingguan, (5) Program harian.

- a) Program tahunan yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas sekolah.
- b) Program semesteran yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu semester yang merupakan gambaran program tahunan.
- c) Program bulanan yaitu program BK meliputi kegiatan selama satu bulan yang merupakan gambaran program semesteran.

---

<sup>48</sup> Riswani, "Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling (Wawasan bagi Guru Mata Pelajaran dan Personil Sekolah Lainnya)", (Pekanbaru: Suska Pers, 2017), hlm. 85.

- d) Program mingguan yaitu program BK meliputi kegiatan selama kegiatan satu minggu yang merupakan gambaran program bulanan.
- e) Program harian yaitu program BK yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan gambaran dari program mingguan dalam bentuk layanan (satlan) dan kegiatan pendukung (satkung) BK.<sup>49</sup>

## 2) Melaksanakan Program BK

Pelaksanaan layanan harus dilakukan berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap sekolah. Karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan siswi, terutama sekolah yang diselenggarakan oleh pihak swasta atau masyarakat. lain halnya dengan sekolah yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan yang dibiayai oleh anggaran Negara, mereka tentu harus melaksanakan program BK seideal mungkin. Pelaksanaan kegiatan layanan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan pada bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan beragama, dan kehidupan berkeluarga. Dilaksanakan melalui 10 jenis layanan yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, konten, bimbingan kelompok, konseling kelompok, mediasi dan konsultasi, dan advokasi.<sup>50</sup>

## 3) Mengevaluasi Pelaksanaan BK

Evaluasi pelaksanaan BK merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karier, bimbingan kehidupan beragama dan kehidupan berkeluarga. Kegiatan mengevaluasi itu meliputi juga kegiatan menilai keberhasilan jenis-jenis layanan yang dilaksanakan. Evaluasi pelaksanaan BK dilakukan pada

---

<sup>49</sup> Suhertina, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), hlm. 149-150

<sup>50</sup> Suhertina, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), hlm 151.

setiap selesai layanan diberikan baik pada jenis layanan maupun kegiatan pendukung.

- a) Evaluasi penilaian hasil layanan BK dilakukan melalui 3 tahap:
  - a) Penilaian segera (*laisseg*), yaitu penilaian pada akhir, khususnya dibandingkan dengan tujuan yang diinginkan dicapai. Setiap jenis layanan dan kegiatan pendukung BK untuk mengetahui perolehan peserta didik yang dilayani.
  - b) Penilaian jangka pendek (*laijapen*), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu minggu sampai dengan satu bulan)
  - c) Penilaian jangka panjang (*laijapang*), yaitu penilaian dalam waktu tertentu (satu bulan sampai dengan satu semester) untuk mengetahui lebih jauh dampak layanan atau kegiatan pendukung terhadap siswa.
  - d) Pelaksanaan Penilaian Menurut Prayitno penilaian dalam BK dapat dilakukan dalam format individual atau kelompok klasikal dengan media lisan atau tulisan.<sup>51</sup>

#### 4) Menganalisis Hasil Evaluasi Pelayanan BK

Hasil evaluasi (tahap tiga) perlu dianalisis untuk mengetahui seluk beluk kemajuan dan perkembangan yang diperoleh siswa melalui program satuan layanan. Menurut prayitno analisis setidak-tidaknya difokuskan pada dua hal pokok :

- a) Status perolehan siswa dan perolehan guru bimbingan konseling sebagai hasil kegiatan
- b) Analisis diagnosis dan prognosis terhadap kenyataan yang ada setelah dilakukan kegiatan layanan/pendukung<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Suhertina, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), hlm 152.

<sup>52</sup> Suhertina, "*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*", (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), hlm 153.

### 5) Tindak Lanjut Pelaksanaan Program Hasil Analisis

Upaya tindak lanjut didasarkan pada kegiatan Menurut Prayitno ada tiga kemungkinan kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru bimbingan konseling sebagai berikut:

- a) Memberikan tindak lanjut singkat dan segera, misalnya berupa pemberian penguatan (*reinforcement*) atau penugasan kecil (siswa yang diminta melakukansesuatu yang berguna bagi dirinya).
- b) Menempatkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam jenis layanan tertentu (misalnya dalam layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok)
- c) Membentuk program satuan layanan atau pendukung yang baru, sebagai kelanjutan atau perlengkapan layanan pendukung yang terdahulu.<sup>53</sup>

## C. Strategi Preventif

### 1. Pengertian Strategi Preventif

Strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan dengan sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.<sup>54</sup> Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>55</sup> Menurut Joni dalam Sri Anitah, dkk, strategi adalah ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>56</sup> Berdasarkan yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat dipahami bahwa strategi adalah suatu ilmu yang membahas tentang pola sengaja direncanakan dan ditetapkan untuk melakukan kegiatan tertentu dengan tujuan tertentu.

---

<sup>53</sup> Suhertina, "Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling", (Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014), hlm 154.

<sup>54</sup> Achmad Juntika Nurihsan, "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)", (Bandung: Refika Aditama, 2017), hlm.8

<sup>55</sup> Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Bahasa Indonesia, Edisi Keempat", (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1340

<sup>56</sup> Sri Anitah, W, dkk, "Strategi Pembelajaran SD", (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), hlm. 124 .

Menurut Sumantri, di bukunya mengatakan bahwa istilah strategi yaitu pengembangan yang menempatkan kegiatan yang disusun untuk melaksanakan suatu tindakan, yang didalamnya menghubungkan banyak unsur yang harus disusun. Banyak macam aktivitas yang dilaksanakan oleh manusia, membutuhkan strategi dalam mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>57</sup> Menurut Syafrizal strategi adalah sebuah cara untuk menghasilkan tujuan berdasarkan penyelidikan terhadap faktor internal dan eksternal.<sup>58</sup>

Jadi, strategi merupakan hal yang sangat urgent karena dapat membantu tercapainya suatu tujuan tertentu. Setiap orang mempunyai pendapat, hak dan definisi sendiri terhadap strategi yang mereka miliki. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, preventif yaitu suatu sifat mencegah atau pencegahan supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan<sup>59</sup>. Preventif memiliki pengertian upaya pencegahan sebelum konflik atau suatu masalah yang akan terjadi. Preventif adalah perlindungan yang diberikan oleh pemerintah atau suatu organisasi dengan tujuan untuk mencegah sebelum terjadinya suatu pelanggaran dan masalah. Jenis penanganan sosial berdasarkan kurun waktu pelaksanaan dimana preventif ini merupakan penanganan yang terjadi dilingkungan masyarakat sebelum terjadinya suatu perilaku yang menyimpang.<sup>60</sup>

Jadi strategi preventif adalah suatu kegiatan perencanaan yang disusun dengan matang dengan tujuan untuk mencegah, mengantisipasi serta mengurangi terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan. Strategi preventif bertujuan untuk mengidentifikasi, mengurangi, atau

---

<sup>57</sup> Rina Rachmawati, "Analisis Konsep Dasar Strategi Pembelajaran yang Efektif," (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), hlm 3.

<sup>58</sup> Apri Winge Adindo, "Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis Untuk Memulai dan Mengelola Bisnis", (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2021), hlm 40.

<sup>59</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm 895.

<sup>60</sup> Zahrotul Arofah, dkk, "Strategi Penanggulangan *Bullying* pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm. 222-223.

menghilangkan faktor risiko yang dapat menyebabkan masalah atau kondisi yang sedang dicegah.<sup>61</sup>

## 2. Ciri-ciri tindakan preventif

Strategi preventif memiliki beberapa ciri-ciri, berikut ini merupakan ciri-ciri tersebut:

- a. Dari sudut pandang sosial, tindakan preventif merupakan sikap serta tindakan pencegahan sebelum terjadinya berbagai pelanggaran yang berhubungan dengan norma dan nilai sosial.
- b. Tindakan preventif harus berfokus kepada dampak risiko dan masalah dari perilaku yang ingin melarang dari suatu kelompok sosial tertentu.
- c. Tindakan preventif sangat perlu mempersiapkan opsi pilihan lain jika tindakan yang sebelumnya tidak berpengaruh apapun terhadap masyarakat.<sup>62</sup>

Dengan demikian, strategi preventif ini sangat penting karena merupakan suatu bentuk pencegahan sebelum terjadinya hal-hal yang dilarang di lingkungan masyarakat ataupun didalam agama yang dapat menyebabkan berbagai konflik serta tidak berperilaku sesuai dengan aturan agama atau norma di masyarakat. Seperti *Bullying* yang terjadi di sekolah, perlu adanya tindakan-tindakan preventif yang dilakukan dari berbagai kalangan. Lebih khususnya tindakan dari Guru BK untuk mengantisipasi terjadinya tindak *Bullying*.

## 3. Strategi Preventif dalam Bimbingan dan Konseling

Strategi preventif dalam bimbingan dan konseling memiliki tujuan untuk mencegah atau mengurangi permasalahan psikologis, emosional, dan sosial agar tidak berkembangan menjadi masalah yang lebih serius. Dalam

---

<sup>61</sup> Zahrotul Arofah, dkk, “Strategi Penanggulangan *Bullying* pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)”, *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm. 220-221.

<sup>62</sup> Zahrotul Arofah, dkk, “Strategi Penanggulangan *Bullying* pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)”, *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm. 224-225.

program layanan bimbingan dan konseling di sekolah, strategi preventif menjadi upaya guru BK dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang berpotensi terjadi dengan berupaya mencegah agar tidak terulang atau menjadi lebih serius. Terdapat beberapa bentuk pendekatan strategi preventif dalam bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:

a. Program pendidikan kesehatan mental di sekolah

Program ini dilakukan sebagai upaya peningkatan kesadaran dan pengetahuan siswa terkait kesehatan mental. Adapun beberapa program yang ada di dalamnya adalah pendidikan tentang kesehatan mental, manajemen stress, keterampilan sosial dan keterampilan hidup sehat. Program dapat disampaikan dalam bentuk pelajaran terstruktur, seminar atau ekstrakurikuler lainnya.<sup>63</sup>

b. Pengembangan keterampilan sosial

Program pengembangan keterampilan sosial dapat membantu siswa meningkatkan interaksi sosial, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan hubungan yang sehat. Hal ini dapat dilakukan melalui permainan peran, diskusi kelompok dan pelatihan keterampilan komunikasi.

c. Pencegahan *bullying* dan kekerasan

Sekolah menerapkan program anti-*bullying* yang melibatkan pendidikan terkait dampak negatif perilaku *bully*, penegakan aturan yang jelas terhadap pelaku *bullying* di sekolah, dan pembentukan budaya sekolah yang inklusif dan mendukung.

d. Sosialisasi diri

Sosialisasi diri merupakan salah satu strategi preventif yang dapat diselenggarakan sekolah dalam bimbingan dan konseling untuk mengurangi risiko terjadinya masalah sosial dan psikologis pada siswa. Program ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi tekanan sosial, peningkatan rasa percaya diri, dan mengembangkan

---

<sup>63</sup> Pusdiklat Bimbingan Konseling, "Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. (Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

identitas positif. Pengembangan pribadi melibatkan kegiatan untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun hubungan positif dengan orang lain.

e. **Konseling kelompok**

Bimbingan kelompok dapat memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi pengalaman, menerima dukungan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Topik konseling kelompok dapat meliputi manajemen stres, manajemen konflik, atau pengembangan keterampilan interpersonal.<sup>64</sup>

**4. Strategi Preventif Guru BK dalam Mengantisipasi *Bullying***

a. **Pendidikan dan kesadaran**

Program pendidikan terkait *bullying* harus diperkenalkan di sekolah menengah, yang mungkin mencakup pembelajaran tentang berbagai jenis tindakan *bullying*, dampaknya, dan cara melaporkannya. Siswa, guru, dan orang tua harus memahami pentingnya mendeteksi, mencegah, dan melaporkan intimidasi.<sup>65</sup>

b. **Pembentukan budaya sekolah inklusif**

Membangun lingkungan sekolah yang mendorong kerjasama, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sekolah mengadakan kegiatan seperti kampanye anti-*bullying*, pertemuan persahabatan dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang mampu membantu dalam membangun suasana sekolah yang positif.

c. **Peningkatan pengawasan dan pemantauan**

Pengawasan lingkungan sekolah, termasuk kafetaria, kamar mandi, dan area berisiko tinggi lainnya, dapat membantu mencegah perundungan. Pemantauan online juga penting karena perundungan terjadi di media sosial.

---

<sup>64</sup> N. C. Gybers & P. Henderson, “*Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*”, (New Jersey: John Wiley & Sons, 2012), hlm. 78-79.

<sup>65</sup> N. C. Gybers & P. Henderson, “*Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*”, (New Jersey: John Wiley & Sons, 2012), hlm 80.



d. Pembentukan kelompok anti-*bullying*

Sekolah dapat membentuk tim anti-*bullying* yang terdiri dari guru, staf, konselor, dan siswa yang terlatih untuk menangani tindakan *bullying*. Peran tim ini adalah untuk menyediakan dukungan korban, menyelesaikan masalah dan menjalankan disiplin sesuai dengan kebijakan sekolah.

e. Kemitraan dengan orang tua

Perlunya melibatkan orang tua untuk berpartisipasi dalam mencegah dan memberantas *bullying* di sekolah. Orang tua harus mengetahui cara mengenali perubahan perilaku terkait *bullying* dan bagaimana cara pelaporannya kepada sekolah.

Pencegahan dan pemberantasan *bullying* di sekolah adalah tanggung jawab bersama semua pihak di sekolah. Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan seluruh siswa. Menghilangkan dan mencegah *bullying* di sekolah menengah sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, positif dan kondusif bagi perkembangan siswa.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Zahrotul Arofah, dkk, “Strategi Penanggulangan Bullying pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)”, *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm. 231-232.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati oleh penulis di tempat penelitian.<sup>67</sup>

Menurut Basrowi penelitian kualitatif merupakan “penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi dan implementasi model secara kualitatif”. Salah satu ciri utama penelitian kualitatif terletak pada “fokus penelitian, yaitu kajian secara intensif tentang keadaan tertentu, yang berupa kasus atau fenomena”.<sup>68</sup> Data yang di butuhkan berbentuk uraian yang menggambarkan peristiwa, proses, atau keadaan tertentu. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan meneliti pada proses pengantisipasi prilaku *bullying*, khususnya Strategi Prefentif guru bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi Tindak *Bullying* di SMPN 2 Sumpiuh Banyumas.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam skripsi ini maka penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara turun langsung kelokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

#### **B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian**

##### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMP N) 2 Sumpiuh Banyumas.

---

<sup>67</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm 4.

<sup>68</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 20.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian skripsi ini, terhitung dari Oktober 2023 sampai dengan Maret 2024, untuk melakukan penelitian yang terdiri dari kegiatan wawancara, observasi serta menelaah data dokumentasi dari SMPN 2 Sumpiuh Banyumas.

## C. Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Subjek ialah pokok kalimat orang yang dipakai untuk percobaan.<sup>69</sup> Sedangkan menurut Bambang Prasetyo subjek penelitian merupakan kasus atau orang yang diikuti sertakan dalam penelitian tempat peneliti mengukur variabel penelitiannya.<sup>70</sup>

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif dilakukan saat penulis mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, penulis memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan serta subjek yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling 3 orang yaitu ibu Eny, ibu Siti Uswatun Hasanah S.pd, dan Ibu Murti, serta kepala sekolah.

### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah subjek, situasi, atau entitas yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian, objek menjadi fokus utama analisis dan investigasi yang dilakukan peneliti. Objek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, proses, konsep, atau fenomena yang menjadi pokok perhatian untuk dipelajari dan dipahami lebih dalam.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 130.

<sup>70</sup>Bambang Prasetyo, et al, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 158.

<sup>71</sup>Anwar Sanusi, *Metode Penelitian Bisnis* (Jakarta: Salemba Empat, 2011) hlm. 112.

## D. Sumber Data

### 1. Sumber Data Primer

Dengan kata lain informasi dan data yang digunakan peneliti didapat secara langsung.<sup>72</sup> Pada penelitian ini data dan sumber data di diperoleh langsung dari Guru Bimbingan dan Konseling yaitu Ibu Eny, Ibu Siti Uswatun Hasanah S. pd., Ibu Murti, di SMPN 2 Sumpiuh Banyumas melalui kegiatan observasi, wawancara, dan sesi dokumentasi.

### 2. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini datanya diambil melewati perantara atau pengumpul data melalui seseorang atau dokumen tertentu.<sup>73</sup> Sumber data sekunder di peroleh melalui data tidak langsung yaitu dari pihak kedua. Dapat di peroleh dari beberapa sumber yaitu buku, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## E. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui tehnik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Hal-hal yang perlu diperhatikan saat melakukan pengumpulan data adalah menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan sumber data. Hal terkait dengan tehnik pengumpulan data yang akan digunakan misalnya observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>74</sup>

### 1. Observasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi adalah “memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian

---

<sup>72</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>73</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : CV. Alfabeta, 2009), hlm. 308-309.

<sup>74</sup>Imam Gunawan, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi aksara hlm 110.

terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap”.<sup>75</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu untuk mengetahui keadaan, suasana, tempat penelitian dan dengan melalui pengamatan langsung bagaimana strategi preventif yang dilakukan guru BK kepada para siswa.

#### Wawancara

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “wawancara yaitu sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari yang terwawancara”.<sup>76</sup> Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru BK dan kepala sekolah. Wawancara yang dilaksanakan kepada guru BK bertujuan untuk menguatkan hasil observasi dan menambah informasi mengenai strategi preventif guru bimbingan dan konseling, serta langkah-langkah yang ditempuh guru BK dalam mengantisipasi tindak *bullying*. Wawancara kepada Kepala sekolah dilaksanakan untuk mengetahui informasi mengenai strategi preventif guru BK dalam mengantisipasi *bullying* di SMPN 2 Sumpiuh Banyumas. wawancara dalam penelitian ini di laksanakan menggunakan pedoman wawancara.

#### 2. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>77</sup>

Dokumentasi yang diperoleh berupa foto dan hasil wawancara kepada 4 subjek yaitu Guru BK dan Kepala Sekolah dalam penelitian ini

<sup>75</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: UGM, 2008), hlm 56.

<sup>76</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm 132.

<sup>77</sup>Imam Gunawan, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi aksara hlm 175-176.

di Smp Negeri 2 Sumpiuh Banyumas. Sebagai bentuk dokumentasi berupa foto dan rekaman hasil wawancara yang diambil secara langsung saat melakukan penelitian.

#### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan Triangulasi data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Berdasarkan penelitian ini, penulis berusaha memperoleh keabsahan temuannya. Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan tersebut yaitu teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali data-data yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi salah memasukkan data yang terkumpul. Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian Trianggulasi sumber data dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari informan yang satu dengan informan yang lain. Menurut Denzin dalam kutipan Lexy J. Moleong, membedakan kepada tiga macam triangulasi yaitu: triangulasi sumber, metode, dan teori”.<sup>78</sup>

Berdasarkan uraian di atas, triangulasi yaitu teknik untuk memudahkan mendapatkan ke absahan data yang diperoleh dari beberapa sumber yang diteliti. Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan dengan strategi prefentif guru bimbingan konseling dalam mengantisipasi tindak bullying di SMPN 2 Negeri Sumpiuh Banyumas. maka penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu ”membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif”

Analisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Data harus diseleksi atas dasar reliabilitas dan validitasnya, dalam penelitian ini analisis dilakukan sebelum dan sesudah penelitian.<sup>79</sup> Adapun

---

<sup>78</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2017 hlm 330.

<sup>79</sup>Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm 128.

yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, yaitu dengan langkah-langkah:

1. *Data reduction* (Reduksi data)

Mereduksi data menurut Sugiyono, berarti “merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu”.<sup>80</sup> Setelah direduksi, data akan diberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil observasi, dan dapat memudahkan dalam mencari data yang masih diperlukan oleh peneliti. Data yang telah direduksiakan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah ada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. *Data display* (penyajian data)

Setelah mereduksi data maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dengan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Menurut Nana Sudjana, “Penyajian data yaitu merangkum hal-hal pokok dan kemudian disusun dalam bentuk deskripsi yang naratif dan sistematis”.<sup>81</sup> Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Cara yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah “dengan teks naratif”.<sup>82</sup>

---

<sup>80</sup>Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang Press, 2010), hlm 338.

<sup>81</sup> Nana Sujdana, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2016), hlm 215.

<sup>82</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 2017 hlm 341.

### 3. *Verification* (verifikasi)

Setelah mereduksi data-data dan penyajian data, maka langkah terakhir adalah dengan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Nana Sujdana “verifikasi data yaitu melakukan pencarian makna dari kata yang dikumpulkan secara lebih teliti”.<sup>83</sup> Dikemukakan juga oleh Sugiyono bahwa: “kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada”.<sup>84</sup> Temuan data berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif akan menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

---

<sup>83</sup> Nana Sujdana, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 2016), hlm 228.

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian*, 2017 hlm 45.



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil SMP Negeri 2 Sumpiuh Banyumas**

SMP Negeri 2 Sumpiuh adalah salah satu sekolah negeri di Kecamatan Sumpiuh Banyumas yang berdiri pada tahun 1972 di Jalan Giritomo Kelurahan Kebokura Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Terdiri dari tiga angkatan berjumlah 24 rombel dan jumlah peserta didik 760. SMP Negeri 2 Sumpiuh menorehkan prestasi dalam bidang akademik maupun non akademik. Didukung oleh tenaga pendidik sebanyak 39 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 10 orang.

##### **2. Dasar Hukum SMP Negeri 2 Sumpiuh**

SMP Negeri 2 Sumpiuh didirikan berdasarkan SK Pendirian Sekolah 44/E/II/KEDY, tanggal 1 Agustus 1956 dan SK. Operasional 030/U/1979 dengan tanggal Mulai SK Izin Operasional yaitu 17 Desember 1972. SMP Negeri 2 Sumpiuh merupakan SMP berakreditasi A dengan No. SK. Akreditasi 220/BAP-SM/X/2016, tertanggal 16 Oktober 2016. SMP Negeri 2 Sumpiuh merupakan Sekolah Adiwiyata Provinsi. SMP Negeri 2 Sumpiuh beralamatkan di Jl. Giritomo Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah Kode Pos 53195.

##### **3. Tugas dan Fungsi SMP Negeri 2 Sumpiuh**

SMP Negeri 2 Sumpiuh memiliki tugas membantu Kepala Dinas Pelatihan Kabupaten Banyumas dalam melaksanakan Pelatihan dasar umum melalui 3 (tiga) tingkatan kelas yang terdiri atas kelas 7 (tujuh), kelas 8 (delapan) dan kelas 9 (sembilan). Dalam melaksanakan tugas tersebut, SMP Negeri 2 Sumpiuh melaksanakan fungsi:

- a. Pelaksanaan Pelatihan;
- b. Pelaksanaan hubungan kerja sama dengan orang tua peserta didik, Komite Sekolah, dan/atau masyarakat; dan
- c. Pelaksanaan Administrasi.

#### 4. Visi – Misi Organisasi

##### a. Visi kabupaten Banyumas

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas nomor 1 Tahun 2019 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2018-2023, Kabupaten Banyumas memiliki visi “Menjadikan Banyumas Yang Maju, Adil-Makmur, dan Mandiri”.

##### b. Misi kabupaten Banyumas

Misi dari Kabupaten Banyumas adalah:

- 1) Mewujudkan Banyumas sebagai barometer pelayanan publik dengan membangun sistem integritas birokrasi yang profesional, bersih, partisipatif, inovatif dan bermartabat.
- 2) Meningkatkan kualitas hidup warga melalui pemenuhan kebutuhan dan layanan dasar pendidikan dan kesehatan.
- 3) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing daerah berkualitas, berkeadilan dan berkelanjutan.
- 4) Mewujudkan Banyumas sebagai Kabupaten Pelopor Kedaulatan pangan.
- 5) Menciptakan iklim investasi yang berorientasi perluasan kesempatan kerja yang berbasis potensi lokal dan ramah lingkungan.
- 6) Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur dasar yang merata dan memadai sebagai daya ungkit pembangunan.
- 7) Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan industri kerakyatan, Pariwisata dan industri kreatif berbasis sumber daya lokal.
- 8) Mewujudkan tatanan masyarakat yang berbudaya serta berkepribadian dengan menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan religius.

c. Visi Sekolah SMP Negeri 2 Sumpiuh

*“Mewujudkan siswa yang Bertakwa, Berbudi Luhur, Terdidik, Terampil dan Berwawasan Lingkungan. (Better Better Berlian).“*

d. Misi Sekolah SMP Negeri 2 Sumpiuh

Misi SMP Negeri 2 Sumpiuh :

- 1) Menumbuhkan/mengembangkan sikap disiplin dan santun melalui pemahaman dan pengamalan agama dengan mengalokasikan waktu khusus untuk berdoa sebelum dan sesudah pelajaran serta mewajibkan siswa untuk beribadah bersama-sama.
- 2) Menumbuhkan sikap jujur dalam setiap perbuatan dan perkataan dengan menyediakan wahana pembinaan dan menciptakan kondisi yang ideal bagi siswa untuk berlatih dan berprestasi melalui kegiatan kepramukaan.
- 3) Memanfaatkan secara optimal semua sarana dan media pembelajaran yang tersedia di lingkungan sekolah, melaksanakan pembelajaran berbasis IT, melaksanakan pembelajaran kolaboratif, mengadakan bimbingan secara efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat berkembang secara optimal dan bisa mengambil keputusan untuk menentukan keberlangsungan kehidupannya sendiri tanpa tergantung pada orang lain.
- 4) Menumbuhkan jiwa kreasi, bakat, minat dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan peka terhadap nilai positif dari setiap obyek, permasalahan, atau kebutuhan orang-orang di sekelilingnya melalui kegiatan olahraga dan seni yang terwadahi dalam program ekstrakurikuler.
- 5) Menggalakkan sikap hidup bersih dengan menempatkan bak sampah organik/non organik di setiap ruang kelas masing masing dan mendistribusikan kerja kebersihan dengan membagi tugas piket setiap hari.

### 5. Tujuan SMP Negeri 2 Sumpiuh

- a. Tercapainya tingkat kelulusan 100% dengan kenaikan nilai rata rata 0,25 dari tahun sebelumnya
- b. Semua guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum SMP Negeri 2 Sumpiuh.
- c. Menjuarai Lomba Bola Volley untuk tingkat sub Rayon 05 dan Atletik di tingkat Kabupaten.
- d. Terlaksananya Program 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salim dan Santun)
- e. Semua guru melaksanakan pengembangan silabus dan RPP sebelum mengajar
- f. Semua guru menganalisis hasil penilaian untuk perbaikan dan pengayaan pelajaran.
- g. Semua guru merancang kriteria penilaian yang di muat dalam silabus.
- h. Semua guru terlibat aktif dalam penyusunan dokumen KKM sesuai dengan kelompok mata pelajarannya.
- i. Semua guru melatih siswa berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.
- j. Semua guru melaksanakan kegiatan pengembangan Kurikulum sesuai ketentuan.
- k. Terjalinnnya kerja sama antar warga sekolah/keluarga besar sekolah dan lingkungan sekitarnya.

### 3. Nilai–Nilai Budaya Organisasi

Tata nilai budaya kerja kementerian pendidikan dan kebudayaan, yaitu:

- a. Memiliki integritas Keselarasan antra pikiran, perkataan, dan perbuatan
- b. Kreatif dan inovatif: Memiliki daya cipta; memiliki kemampuan untuk menciptakan hal baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode, atau alat)
- c. Inisiatif: Kemampuan seseorang untuk bertindak melebihi yang dibutuhkan atau yang dituntut dari pekerjaan.

- d. Pembelajar: Selalu berusaha untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme
- e. Menjunjung meritokrasi
- f. Menjunjung tinggi keadilan dalam pemberian penghargaan bagi karyawan yang kompeten
- g. Terlibat aktif Senantiasa berpartisipasi dalam setiap kegiatan
- h. Tanpa pamrih Bekerja dengan tulus ikhlas dan penuh dedikasi

## B. Deskripsi Subjek

Deskripsi subjek dalam laporan hasil penelitian berisi tentang gambaran umum tentang subjek penelitian. Deskripsi subjek yang disajikan berupa identitas umum subjek dan latar belakang sosialnya. Pada penelitian ini terdapat enam orang subjek. Tiga subjek merupakan guru BK, satu subjek kepala sekolah, dan dua orang siswa yang mengikuti program layanan BK tentang mengantisipasi tindakan *bullying*.

### 1. Guru BK

Nama : Siti Uswatun Hasanah, S.Pd.  
 Usia : 45 tahun  
 Pekerjaan : Guru BK  
 Status : Menikah

Bu Uus sudah bekerja selama kurang lebih 14 tahun di SMPN 2 Sumpiuh. Dari tahun 2010 sampai sekarang. Beliau dulunya berkuliah di UNNES dan mengambil Jurusan S1 BK, tempat tinggal beliau beralamat di Desa Ketanda Rt 03/Rw 02, Sumpiuh Banyumas. Pengalaman beliau menjadi Guru BK yang paling menarik dan berkesan adalah pernah sampai di panggil ke kedinasan karena kasus siswa di sekolah.

### 2. Guru BK

Nama : Siti Isnaeni, S. Pd  
 Usia : 35  
 Pekerjaan : Guru BK  
 Status : Menikah

Bu Eni sudah bekerja selama kurang lebih 3 tahun di SMPN 2 Sumpiuh. Beliau bekerja dari tahun 2021 sampai sekarang. Beliau dulunya berkuliah di UNNES dan mengambil Prodi S1 BK, tempat tinggal beliau beralamat di Desa Karanganyar Rt 05/ Rw 02, Kebumen. Suka duka atau pengalaman beliau menjadi guru bk yaitu beliau yang dulunya mengajar di SD pertama kali mengajar di SMP merasa kaget karena berbeda karakter dari anak SD. Pada saat awal mengajar beliau harus beradaptasi dulu.

### 3. Guru BK

Nama : Murtiningsih, S.Pd  
 Usia : 37 tahun  
 Pekerjaan : Guru BK  
 Status : Menikah

Bu Murti sudah bekerja selama kurang lebih 6 tahun dari tahun 2018 sampai sekarang. Latar belakang pendidikan beliau berkuliah di PGRI Yogyakarta mengambil S1 BK, tempat tinggal beliau beralamat di Desa Kemiri Rt 02/Rw 03, Sumpiuh, Banyumas. Pengalaman atau suka duka beliau selama jadi guru bk yaitu merasa belajar dari siswanya, maksudnya belajar dari cara orang tua mereka mendidik mereka, serta merasa sedih jika siswanya sedih dan mengambil hikmah dari setiap cerita kehidupan siswanya.

### 4. Kepala Sekolah

Nama : Susilo, S.Pd. M.Pd  
 Usia : 49 tahun  
 Pekerjaan : Kepala Sekolah  
 Status : Menikah

Bapak Susilo menjabat sebagai kepala sekolah baru 1 tahun. Jadi beliau termasuk kepala sekolah terbaru di SMPN 2 Sumpiuh. Dilantik pada tahun 2023 Tempat tinggal beliau beralamat di Desa Gombong Rt 08/Rw 02, Kebumen.

## C. Hasil Penelitian

Tindakan *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi korban secara emosional dan psikologis, tetapi juga berdampak negatif pada suasana sekolah secara keseluruhan. Sejumlah faktor kompleks,

mulai dari tekanan sosial hingga perubahan dinamika kekuatan di antara rekan sebaya, berkontribusi pada meningkatnya kasus *bullying*. Bukan hal yang mudah dalam menghadapi masalah *bullying* di SMP. Salah satu tantangan utamanya adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya mengatasi *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Sikap acuh tak acuh dari beberapa pihak terhadap kasus *bullying* juga menjadi kendala dalam menangani masalah ini. Selain itu, ketidakmampuan siswa untuk melaporkan kasus *bullying* karena takut akan reaksi dari pelaku atau teman sekelas juga merupakan tantangan serius.

Tindakan *bullying* yang terabaikan dapat menjadi masalah yang lebih serius, mengganggu suasana belajar hingga kesejahteraan siswa. Dampak negatifnya, mulai dari penurunan motivasi belajar hingga masalah kesehatan mental, sehingga perlu adanya respons yang cepat dan efektif dari lembaga pendidikan. Oleh karena itu, guru BK di SMP Negeri 2 Sumpiuh melakukan pencegahan dengan menerapkan strategi preventif yang proaktif dan holistik.

### **1. Strategi Preventif Guru BK dalam Mengantisipasi *Bullying***

Salah satu bentuk antisipasi terhadap kasus *bullying* di sekolah adalah pihak sekolah terutama bagian Bimbingan dan Konseling (BK) sekolah mengadakan kegiatan sebagai upaya penerapan strategi preventif. Berikut ini adalah beberapa kegiatan bentuk strategi preventif yang diterapkan guru BK SMP negeri 2 Sumpiuh:

#### **a. Pendidikan dan kesadaran**

Pendidikan dan kesadaran memiliki peran penting dalam mengantisipasi tindakan *bullying* di sekolah. Pendidikan anti-*bullying* merupakan langkah pertama dan penting dalam mengantisipasi tindakan *bullying* di sekolah. Selain pendidikan, kesadaran akan dampak negatif dari tindakan *bullying* juga penting dalam strategi preventif. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru BK terkait hal ini:

*“Kita menyediakan materi tentang bullying, apa itu bullying, dari mulai apa saja bentuk-bentuknya hingga dampaknya sudah kita sampaikan pada saat jam BK di kelas. Kita juga*

*sudah memberi tahukan terkait bagaimana undang-undang bullying. Pada mata pelajaran lainnya seperti P5 juga terdapat materi bullying. Saya rasa dengan berbagai upaya tersebut dapat membantu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa-siswi di sekolah sini bahwa tindakan tersebut adalah tidak baik, selain itu juga apabila dikemudian hari mendapatinya segera melaporkan kepada guru agar dapat ditindak lanjuti.”<sup>85</sup>*

Bu Siti Uswatun juga menyampaikan hal serupa dengan bu Siti Isnaeni di atas, sebagai berikut:

*“Kami melakukan tindakan preventif dengan memberikan informasi tentang bullying ke kelas-kelas. Memberikan pengertian bahwa bullying itu tidak baik dan sangat merugikan orang lain.”<sup>86</sup>*

Hal tersebut juga disampaikan ibu Murti pada hasil wawancara sebagai berikut:

*“Untuk mengatasinya kita lakukan tindakan preventif yah. Memberikan materi bullying ke kelas-kelas. Kayak saya kan tugasnya mengajar di kelas 9, jadi saya memberikan penyuluhan terkait bullying, bahaya bullying, dampaknya ke anak-anak kelas 9. Dengan harapan setelah mereka mengetahui dampak dari perilaku bullying mereka dapat mulai menyadari dan menghindarinya.”<sup>87</sup>*

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan yang telah disampaikan guru BK SMP Negeri 2 Sumpiuh di atas, untuk memperkuat data peneliti lampirkan dokumentasi kegiatan bimbingan konseling melalui kelas-kelas terkait pencegahan *bullying*, berikut ini:

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara Bu Siti Isnaeni pada 29 Januari 2024.

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Bu Siti Uswatun pada 29 Januari 2024.

<sup>87</sup> Hasil Wawancara Bu Murtingah pada 6 Februari 2024.





**Gambar 4.1 Kegiatan Pemberian Materi Bahaya *Bullying* di dalam Kelas**

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dibuktikan dengan hasil dokumentasi di atas, dapat diketahui bahwa tindakan preventif awal yang dilakukan para guru BK adalah dengan memberikan edukasi apa itu *bullying*, tanda-tanda yang perlu diperhatikan, dan dampak negatifnya. Pemberian edukasi tersebut dilakukan dengan harapan setelah siswa-siswi mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* mereka dapat lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain, serta apabila mereka mendapati tindakan *bullying* disekitarnya mereka dapat cepat tanggap menyadari dan melaporkannya ke pihak sekolah seperti guru ataupun staf sekolah lainnya.

b. Pembentukan budaya sekolah inklusif

Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, pembentukan budaya sekolah inklusif telah diakui sebagai salah satu strategi preventif yang kuat dalam mengantisipasi tindakan bullying. Di SMP Negeri 1 Sumpiuh pembentukan budaya inklusif dilakukan melibatkan kolaborasi atau keterlibatan aktif dari semua anggota komunitas sekolah seperti siswa, guru, dan staf. Berikut hasil wawancara dengan bu Murtiningsih terkait hal ini:

*“Alhamdulillah, banyak pihak yang membantu. Guru-guru mapel sama staf sekolah, terus anak-anak organisasi seperti*

*osis, mereka banyak membantu menyuarakan tentang menghindari bullying, dampak buruk bullying. Kepala sekolah juga sangat membantu, sampai kemarin kita mendapat arahan dari dinas untuk membuat tim anti kekerasan dan bullying yang juga melibatkan seluruh pihak di sekolah dan fasilitas sekolah juga alhamdulillah mendukung untuk kegiatan.”<sup>88</sup>*

Kemudian bu Siti Isnaeni juga menyampaikan pendapat serupa terkait ini:

*“Pihak sekolah sangat mendukung dan membantu. Kita juga banyak membuat poster anti-bullying, guru-guru mapel juga sangat membantu dengan ikut memantau perilaku anak setiap harinya diwaktu mereka mengajar. Banyak yang membantu, jadi pengawasan lebih meluas.”<sup>89</sup>*

Kemudian bapak Susilo selaku kepala sekolah juga menyampaikan keterlibatan seluruh pihak di sekolah:

*“Bapak ibu guru dan para staf sekolah banyak membantu guru BK dalam menyerukan anti-bullying. Dari yang saya lihat, kebanyakan guru maupun pekerja disini sangat peduli dengan perkembangan anak-anak di sekolah. Jadi mereka juga ikut membantu dalam mengawasi mereka.”<sup>90</sup>*

Untuk memperkuat beberapa pernyataan di atas, pada saat penelitian dijumpai kegiatan pertemuan rutin dengan para anggota tim anti-bullying bersama guru BK di ruang guru, berikut ini adalah bukti dokumentasi kegiatan:



**Gambar 4.2 Guru Agama Memebrikan Edukasi Tentang Darurat *Bullying* di Sekolah setelah Upacara Bendera**

<sup>88</sup> Hasil Wawancara Bu Murtingah pada 6 Februari 2024.

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Bu Siti Isnaeni pada 29 Januari 2024.

<sup>90</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah pada 7 Februari 2024.



**Gambar 4.3** Poster *Stop Bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh



**Gambar 4.4** Poster *Bahaya Bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh

Berdasarkan hasil wawancara maupun pengamatan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kerja sama dari berbagai anggota di komunitas sekolah sangat membantu dalam meningkatkan radar pengawasan terhadap resiko terjadinya *bullying*. Selain itu, pemasangan poster-poster tentang *bullying* merupakan wujud dari kampanye anti-*bullying*. Langkah tersebut sebagai bentuk pengingat bahwa *bullying* merupakan tindakan yang sangat tidak baik.

c. Pembentukan kelompok anti-*bullying*

Pembentukan kelompok anti-*bullying* dimulai dengan membangun pendidikan dan kesadaran di antara siswa tentang masalah *bullying*. Dalam hal tersebut, SMP Negeri 2 Sumpiuh sudah mulai menerapkannya, seperti yang sudah dibahas pada poin pertama strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*. Untuk hal yang lebih spesifik terkait pembentukan kelompok anti-*bullying*, dijelaskan oleh bu Siti Uswatun pada hasil wawancara berikut:

*“Strategi preventif yang kita lakukan diantaranya bekerja sama dengan berbagai pihak di sekolah. Selain itu karena sebelumnya kami mendapat himbauan dari dinas pendidikan untuk membentuk kelompok anti kekerasan dan bullying. Untuk mewujudkannya, kami menggandeng osis sekolah, dan guru-guru lainnya yang bersedia ikut mencegah dan menanggulangi perilaku bullying di sekolah. Kerja kelompok ini selain menyerukan anti-bullying, juga membantu para korban dengan memberikan dukungan agar korbannya ndak merasa sendirian. Sama membantu menindklanjuti para pelaku agar tidak berkelanjutan. Kurang lebih seperti itu.”<sup>91</sup>*

Kepala sekolah juga mengungkapkan tentang pembentukan kelompok anti-*bullying*:

*“Karena kasus bullying yang marak terjadi hampir di tiap sekolah, dinas pendidikan memberi himbauan ke sekolah-sekolah untuk membentuk tim anti kekerasan dan bullying. Untuk hal ini, BK di sekolah ini cukup tanggap, langsung membentuk, dan sudah mulai memberikan arahan serta pelatihan pada anggotanya.”<sup>92</sup>*

Hasil pengamatan yang telah dilakukan peneliti selama kurang lebih 2 bulan menunjukkan, pada setiap bulannya dilakukan kegiatan pertemuan dengan kelompok anti-*bullying* bersama dengan guru BK. Pada tiap pertemuan dilakukan evaluasi pengamatan sekitar dari masing-masing anggota kelompok. Berikut ini adalah bukti dari dokumentasi kegiatan tersebut:

<sup>91</sup> Hasil Wawancara Bu Siti Uswatun pada 29 Januari 2024.

<sup>92</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah pada 7 Februari 2024.



**Gambar 4.5 Dokumentasi Kegiatan Tim Anti-Bullying di SMP Negeri 2 Sumpiuh**

Pembentukan kelompok anti kekerasan dan *bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh dilakukan dengan menggandeng beberapa siswa dari osis sekolah untuk turut berpartisipasi dan juga beberapa guru. Kelompok anti kekerasan dan *bullying* bekerja dengan melakukan kampanye anti-*bullying*, menyediakan dukungan bagi korban, dan menyelesaikan serta menghentikan permasalahan *bullying*.

d. Kemitraan dengan orang tua

Sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan *bullying*. Orang tua dapat berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan orang tua-guru, komite anti-*bullying* sekolah, atau program-program pendidikan bagi orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi *bullying*. Berikut ini penyampaian kepala sekolah dalam wawancara terkait kemitraan orang tua:

*“Beberapa kali kami mengadakan kegiatan pertemuan wali murid, untuk sosialisasi tentang anti-bullying ini. Dengan harapan agar orang tua dapat turut serta menciptakan lingkungan yang baik di rumah sehingga anak berperilaku baik dan tidak melakukan bullying. Kegiatan ini hampir setiap tahun diadakan. Sosialisasi dilakukan pada para orang tua dari siswa yang baru masuk sekolah setiap tahunnya.”*<sup>93</sup>

<sup>93</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah pada 7 Februari 2024.

Bu Siti Isnaeni juga menyampaikan hal yang hampir serupa dalam hasil wawancara berikut ini:

*“Kami berkoordinasi dengan orang tua dalam beberapa kasus yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan memberikan konseling terhdap anaknya saja. Selain itu, dalam hal mencegah pada setiap tahun ajaran baru, kami juga menyelenggarakan sosialisasi terhadap orang tua murid terkait bullying. Agar para orang tua dapat lebih awas dalam mengawasi perilaku anaknya di luar sekolah, selain itu juga agar para orang tua dapat menciptakan suasana yang baik di rumah. Karena suasana rumah yang baik akan membentuk sifat baik dalam diri anak.”<sup>94</sup>*

SMP Negeri 2 Sumpiuh menerapkan program sosialisasi bagi orang tua setiap tahunnya. Hal tersebut agar orang tua dapat mengenal dan mengetahui apa itu *bullying*, membantu menciptakan lingkungan baik yang dapat mencegahnya. Ketika orang tua memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman tentang *bullying*, orang tua akan mampu mengatasi faktor resiko yang mungkin ada di rumah. Berikut adalah dokumentasi terkait program sosialisasi bagi para wali murid:



**Gambar 4.6 Program Sosialisasi Tahunan Wali Murid di SMP Negeri 2 Sumpiuh**

## **2. Hambatan dalam Melaksanakan Strategi Preventif**

Pada setiap pelaksanaan suatu rencana, tidak semuanya akan berjalan dengan sesuai/efektif. Dalam pelaksanaan strategi preventif untuk

<sup>94</sup> Hasil Wawancara Bu Siti Isnaeni pada 29 Januari 2024.

mengantisipasi *bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh masih terdapat beberapa hambatan. Seperti yang disampaikan bu Siti Isnaeni dalam wawancara berikut ini:

*“Datang dari anaknya sendiri. Anak-anak masih enggan melaporkan perilaku bullying yang dilakukan temannya. Terkesan menutup-nutupi. Entah memang tidak mau terlibat atau takut untuk melaporkan.”<sup>95</sup>*

Kemudian bu Siti Uswatun juga menyampaikan pendapatnya terkait hambatan dalam pelaksanaan strategi preventif:

*“Hambatannya, terkadang ada anak yang sudah diperingatkan namun bukannya malah berhenti melakukan hal buruk, justru semakin menjadi-jadi. Jadi kaya dalam diri anak-anak yang melakukan bullying itu belum ada kesadaran tentang buruknya perilaku mereka. Kalo sudah seperti ini biasanya kami berkoordinasi dengan orang tua untuk membantu mengatasinya.”<sup>96</sup>*  
Hambatan pelaksanaan strategi preventif juga disampaikan bu

Murtingah berikut ini:

*“Banyak hambatan ya mba, dari yang banyak dijumpai di sekolah, kaya anak-anak masih kurang memiliki kesadaran terhadap dampak negatif bullying. Terus beberapa anak yang menjumpai tindakan bullying tidak mau melapor karena menganggap bukan sesuatu yang serius. Ada juga sekarang media sosial, karena medsos sendiri cakupannya luas ya mba, kita sebagai guru BK kesulitan dalam mengawasi di ranah ini. Padahal bullying online sudah marak sekali.”<sup>97</sup>*

Dalam hal ini, peneliti juga sempat mewawancarai beberapa murid sebagai bentuk pengamatan apakah mereka memahami *bullying*. Dari bagaimana mereka menjawab pertanyaan, memperlihatkan bahwa mereka masih kurang paham konteks *bullying*. Berikut ini adalah dokumentasi wawancara peneliti dengan beberapa murid di SMP Negeri 2 Sumpiuh:

---

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Bu Siti Isnaeni pada 29 Januari 2024.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara Bu Siti Uswatun pada 29 Januari 2024.

<sup>97</sup> Hasil Wawancara Bu Murtingah pada 6 Februari 2024.



**Gambar 4.7 Wawancara Sekaligus pengamatan terhadap Murid 1**



**Gambar 4.8 Wawancara Sekaligus pengamatan terhadap Murid 2**



**Gambar 4.9 Wawancara Sekaligus pengamatan terhadap Murid 3**

Hambatan dalam melaksanakan strategi preventif untuk mencegah *bullying* di SMP Negeri 2 Sumpiuh berdasarkan hasil pengamatan sekaligus wawancara, dapat disimpulkan bahwa masih kurangnya



kesadaran dan pemahaman tentang masalah *bullying* di kalangan siswa. Selain itu adanya toleransi terhadap *bullying*, dimana siswa yang melakukan dan menyaksikannya menganggap perilaku *bullying* bukan sesuatu yang serius.

#### D. Pembahasan

*Bullying* merupakan masalah sosial yang merugikan banyak individu, mempengaruhi kesejahteraan peserta didik dan mengganggu lingkungan belajar yang seharusnya aman dan damai. *Bullying* di sekolah dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau rentan secara fisik, emosional, atau sosial.<sup>98</sup> Bentuk-bentuk *bullying* dapat bervariasi, mulai dari pelecehan verbal, intimidasi, penindasan fisik, hingga perilaku *cyberbullying* melalui media sosial dan teknologi digital.<sup>99</sup> Dalam beberapa tahun terakhir, permasalahan ini mendapat banyak perhatian dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan karena dampak yang ditimbulkan sangat serius terhadap kesejahteraan fisik, mental, dan psikologis peserta didik.

Mencegah tindakan *bullying* di sekolah menjadi tugas utama guru Bimbingan Konseling (BK). Karena dalam menghadapi kasus *bullying* merupakan salah satu tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang berhati-hati serta solusi yang efektif. *Bullying* bukan hanya masalah individual antara pelaku dan korban, tetapi melibatkan dinamika sosial, emosional, dan psikologis yang mempengaruhi seluruh lingkungan sekolah. Salah satu cara yang diterapkan lembaga BK di SMP Negeri 2 Sumpiuh adalah dengan menerapkan strategi preventif untuk mengatasi *bullying*. Terdapat beberapa bentuk program strategi preventif yang diterapkan di SMP Negeri 2 Sumpiuh, yaitu:

---

<sup>98</sup> Chandra D. E. Pradana, Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi, *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 5, No. 3, 2024, hlm. 885

<sup>99</sup> Hamzah, et al, Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 10, No. 3, 2023, hlm. 482.

1. Pendidikan dan kesadaran

Program pendidikan dan kesadaran yang diterapkan di SMP mencakup pembelajaran tentang berbagai jenis tindakan *bullying*, dampaknya dan cara melaporkannya.<sup>100</sup> Pada kegiatan ini, guru BK SMP Negeri 2 Sumpiuh memberikan pendidikan anti-*bullying* ke setiap kelas. Pemberian edukasi tersebut dilakukan dengan harapan setelah siswa-siswi mengetahui dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* mereka dapat lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak menimbulkan kerugian bagi orang lain, serta apabila mereka mendapati tindakan *bullying* disekitarnya mereka dapat cepat tanggap menyadari dan melaporkannya ke pihak sekolah seperti guru ataupun staf sekolah lainnya.

2. Pembentukan budaya sekolah inklusif

Pembentukan budaya inklusif dapat berupa mengadakan kegiatan kampanye anti-*bullying*, pertemuan persahabatan dan bekerja sama dengan berbagai pihak yang mampu membantu dalam membangun suasana sekolah yang positif.<sup>101</sup> Di SMP Negeri 2 Sumpiuh pembentukan budaya inklusif dilakukan melibatkan kolaborasi atau keterlibatan aktif dari semua anggota komunitas sekolah seperti siswa, guru, dan staf. Kerja sama tersebut sangat membantu meningkatkan radar pengawasan terhadap resiko terjadinya *bullying*. Kemudian pemasangan poster-poster tentang *bullying* sebagai wujud dari kampanye anti-*bullying*.

3. Pembentukan kelompok anti-*bullying*

Pembentukan kelompok anti-*bullying* yang terdiri dari guru, staf, konselor dan siswa yang telah terlatih untuk menangani tindakan *bullying*. Peran tim ini adalah untuk menyediakan dukungan korban,

---

<sup>100</sup> Zahrotul Arofah, dkk, "Strategi Penanggulangan Bullying pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm 231.

<sup>101</sup> Zahrotul Arofah, dkk, "Strategi Penanggulangan Bullying pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm 231.

menyelesaikan masalah dan menjalankan disiplin sesuai dengan kebijakan sekolah.<sup>102</sup> Sesuai dengan himbauan dinas pendidikan, SMP Negeri 2 Sumpiuh telah membentuk kelompok anti kekerasan dan *bullying*. Kelompok anti kekerasan dan *bullying* bekerja dengan melakukan kampanye anti-*bullying*, menyediakan dukungan bagi korban, dan menyelesaikan serta menghentikan permasalahan *bullying*.

#### 4. Kemitraan dengan orang tua

Sekolah juga berkolaborasi dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan *bullying*. Orang tua dapat berpartisipasi dalam pertemuan-pertemuan orang tua-guru, komite anti-*bullying* sekolah, atau program-program pendidikan bagi orang tua tentang bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapi *bullying*.<sup>103</sup> SMP Negeri 2 Sumpiuh menerapkan program sosialisasi bagi orang tua setiap tahunnya. Hal tersebut agar orang tua dapat mengenal dan mengetahuia apa itu *bullying*, membantu menciptakan lingkungan baik yang dapat mencegahnya. Ketika orang tua memiliki banyak pengetahuan dan pemahaman tentang *bullying*, orang tua akan mampu mengatasi faktor resiko yang mungkin ada di rumah.

Meskipun strategi preventif untuk mengantisipasi *bullying* sudah diterapkan di sekolah, namun masih terdapat beberapa hambatan yang sering dihadapi dalam pelaksanaannya. Hambatan pelaksanaan strategi preventif di SMP Negeri 2 Sumpiuh adalah masih kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang masalah *bullying* dikalangan siswa, serta adanya toleransi terhadap *bullying*. Toleransi terhadap *bullying* terjadi ketika siswa yang melakukan dan menyaksikannya menganggap perilaku *bullying* bukan sesuatu yang serius sehingga dibiarkan.

---

<sup>102</sup> Zahrotul Arofah, dkk, "Strategi Penanggulangan Bullying pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm 232.

<sup>103</sup> Zahrotul Arofah, dkk. "Strategi Penanggulangan Bullying pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung)", *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1, No. 6, 2023, hlm 232.

Setelah dilakukan penyajian dan analisis data, penelitian ini sangat berbeda dengan kelima penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Ramadanti, Bu'ulolo dkk, Nurbaiti, Faizah, dan Mulyani yang juga meneliti kasus *bullying* dan penanganannya di sekolah. Pada penelitian ini, peneliti lebih fokus pada kajian terhadap strategi preventif yang diterapkan untuk mengantisipasi terjadinya *bullying* di sekolah, serta hambatan dalam pelaksanaannya. Kajian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan serta mengembangkan efektivitas strategi preventif pencegahan *bullying* di sekolah agar menjadi lebih baik lagi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Bullying* merupakan masalah sosial yang merugikan banyak individu, mempengaruhi kesejahteraan peserta didik dan mengganggu lingkungan belajar yang seharusnya aman dan damai. *Bullying* di sekolah dapat didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap orang lain yang lebih lemah atau rentan secara fisik, emosional, atau sosial. Untuk mencegah maraknya tindak *bullying* di sekolah, guru BK SMP Negeri 2 Sumpiuh menerapkan strategi preventif bimbingan konseling. Terdapat Empat bentuk program dari strategi preventif yang diterapkan, yaitu:

1. Pendidikan dan kesadaran
2. Pembentukan budaya sekolah inklusif
3. Pembentukan kelompok anti-*bullying*
4. Kemitraan dengan orang tua

Meskipun telah dilaksanakan strategi preventif untuk mengantisipasi *bullying*, namun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan yang terjadi yaitu kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying*, serta toleransi terhadap *bullying*.

Bukti keberhasilan dan efektifitas strategi preventif yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dalam mencegah tindak *bullying* dapat dilihat dari beberapa indikator berikut:

1. **Menurunnya Jumlah Kasus Bullying:** Salah satu indikator utama keberhasilan adalah menurunnya jumlah kasus *bullying* yang dilaporkan oleh siswa. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan efektif dalam mengurangi kejadian *bullying* di lingkungan sekolah. Di SMPN 2 Sumpiuh sudah menunjukkan penurunan jumlah kasus tindak Bullying yang terjadi. Yang tadinya di kelas 7, 8,dan 9 ada kasus bullying 8 kasus

sekarang menurun menjadi hanya 2 kasus yang terindikasi ada tindak *bullying*.

2. **Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan:** Guru bimbingan konseling yang berhasil dalam strategi preventif biasanya mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang konsep *bullying*, dampaknya, dan cara-cara untuk mencegahnya. Ini dapat dilihat dari partisipasi aktif siswa dalam program-program anti-*bullying*, seperti seminar, lokakarya, atau kampanye sosial. Setelah di terapkan strategi preventif Siswa di SMPN 2 Sumpiuh sudah ada peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang *bullying*.
3. **Perubahan Sikap dan Perilaku:** Strategi yang efektif juga mencakup upaya untuk mengubah sikap dan perilaku siswa terkait dengan *bullying*. Misalnya, meningkatnya empati dan penghargaan terhadap perbedaan, serta penurunan dalam perilaku agresif atau dominan yang sering terkait dengan perilaku *bullying*. Beberapa anak yang melakukan tindak *bullying* sekarang sudah menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih baik dan tidak agresif lagi.
4. **Penerapan Kebijakan dan Prosedur yang Konsisten:** Keberhasilan juga dapat diukur dari sejauh mana kebijakan anti-*bullying* yang diterapkan di sekolah diimplementasikan secara konsisten oleh seluruh staf, termasuk guru bimbingan konseling. Konsistensi dalam penanganan kasus *bullying* dan penerapan sanksi yang sesuai juga menjadi faktor penting.
5. **Peningkatan Kualitas Hubungan Interpersonal:** Guru bimbingan konseling yang efektif dapat memfasilitasi peningkatan kualitas hubungan interpersonal antara siswa di sekolah. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan konflik yang berkembang menjadi kasus *bullying*.

Dengan mengukur dan mengevaluasi indikator-indikator diatas Strategi Preventif yang di terapkan di sekolah SMPN 2 Sumpiuh sudah ada dampak positif dan efektif untuk mencegah tindak *Bullying* di SMPN 2 Sumpiuh Banyumas.

## B. Saran

### 1. Orang Tua

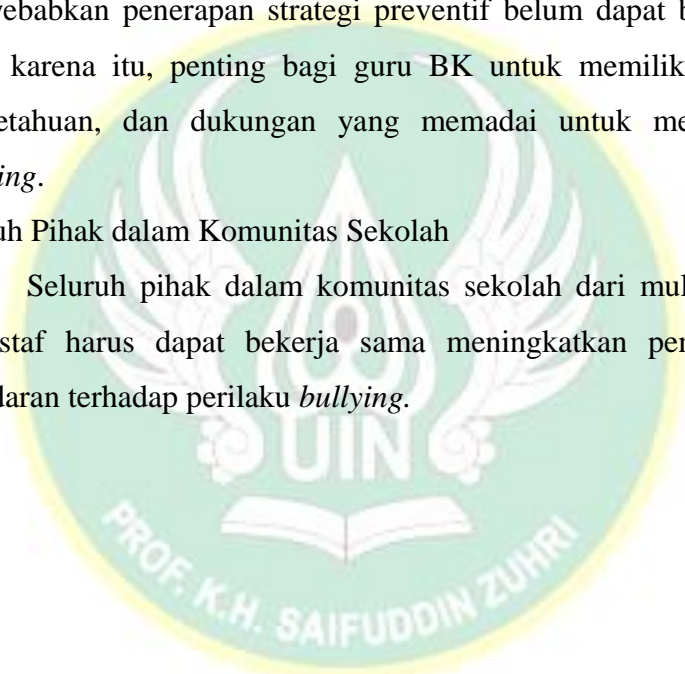
Orang tua perlu terlibat secara aktif dalam kehidupan anak, termasuk kegiatan sekolah dan interaksi sosial mereka. Memperhatikan perubahan perilaku atau tanda-tanda yang mungkin mengindikasikan anak menjadi pelaku atau korban *bullying*, agar dapat lebih cepat mengidentifikasi dan dapat segera menangani masalah tersebut.

### 2. Guru Bimbingan Konseling (BK)

Guru BK lebih memperhatikan hambatan-hambatan yang menyebabkan penerapan strategi preventif belum dapat berjalan efektif. Oleh karena itu, penting bagi guru BK untuk memiliki keterampilan, pengetahuan, dan dukungan yang memadai untuk menangani kasus *bullying*.

### 3. Seluruh Pihak dalam Komunitas Sekolah

Seluruh pihak dalam komunitas sekolah dari mulai siswa, guru, dan staf harus dapat bekerja sama meningkatkan pengawasan serta kesadaran terhadap perilaku *bullying*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adindo, Apri, Winge. 2021. *Kewirausahaan dan Studi Kelayakan Bisnis Untuk Memulai dan Mengelola Bisnis*. Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Adnan. 2015. Efek Gaya Hidup Remaja Clubbing. dalam *Tribun Jogja*.
- Adnan. 2017. Remaja Sasaran Tindak Kekerasan. dalam *Tribun Jogja*.
- Anitah, Sri. dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arofah, Zahrotul. dkk. 2023. Strategi Penanggulangan Bullying pada Sekolah Menengah Pertama dalam Perspektif *Collaborative Governance* (Studi pada SMP Islam Tikung). *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, Vol. 1 No. 6.
- Asmani, Jamal M. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Basrowi. Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bu'ulolo, Saferius. Sri Florina L. Zagoto. Bestari Laia. 2022. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mencegah *Bullying* Di Sma Negeri 1 Amandraya Tahun Pelajaran 2020/2021. *Counseling For All : Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol 2, No. 1.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Diakses dari <https://www.hukumonline.com/stories/article/lt64868f4b2fb91/soal-bullying--haruskah-belajar-dari-korea>. Pada Tanggal 3 Oktober 2023.
- Diakses pada tanggal 3 oktober 2023 dari <https://lampung.tribunnews.com> .
- Faqih, Aunur F. 2016. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gerda, Akbar. 2020. Mental Imagery Mengenai Lingkungan Sosial Baru Pada Korban Bullying. *Ejournal: Fisip Ummul*.
- Gunawan, Imam. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Gybers, N. C.. P. Henderson. 2012. *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Hadi, Sutrisno. 2008. *Metodologi Rresearch*. Yogyakarta: UGM.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Hamzah. dkk. 2023. Bentuk dan Faktor Penyebab Bullying: Studi Mengatasi Bullying di Madrasah Aliyah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, Vol. 10, No. 3.
- Irvan, Usman. 2018. Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah dan Perilaku Bullying. *Humanitas*. Vol. 10, No.1.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN Malang Press.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Nurihsan. 2013. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Pradana, Chandra, D., E.. 2024. Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi, *Jurnal Syntax Admiration*, Vol. 5, No. 3.
- Prahardika. A. N. 2020. Upaya Meningkatkan Pemahaman Bahaya Bullying Melalui Bimbingan Klasikal pada Siswa. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 3, No.1.
- Prasetyo, Bambang. dkk. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno. dkk. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno & Erman Amti. 2010. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Pusdiklat Bimbingan Konseling. 2018. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachmah, D. N. 2017. Empati Pada Pelaku Bullying. *Jurnal Ecopsy*. Vol. 1, No. 2.
- Rachmawati, Rina. 2020. *Analisis Konsep Dasar Strategi Pembelajaran yang Efektif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Rahma, Meutia, Maulida. dkk. 2022. Analisis Strategi Preventif Polis Lapse Akibat Keterlambatan Dalam Pembayaran Premi Lanjutan (Studi Kasus Pada PT Asuransi Jiwa Syariah Bumiputera KPS Medan). *Jurnal Ilmu Computer, Ekonomi Dan Manajemen*. Vol. 2 No. 1.
- Riauskina. dkk. 2021. “Gencet-Gencetan” di Mata Siswa/Siswi Kelas 1 SMA. *Jurnal Psikologi Sosial*. Vol.1, No. 12.
- Riswani. 2017. *Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling (Wawasan bagi Guru Mata Pelajaran dan Personil Sekolah Lainnya)*. Pekanbaru: Suska Pers.
- Sanusi, Anwar. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sri, Deni. 2022. Peran Guru BK Dalam Menangani Kasus Bullying di Sekolah. *Diktat Mata Kuliah UIN Walisongo Semarang*.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhertina. 2014. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera.
- Sujdana, Nana. 2016. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Intregasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wardati, Mohammad Jauhar. 2011. *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wiyani, Novan, Andy. 2017. *Save our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1

#### PEDOMAN WAWANCARA

##### Pedoman Wawancara Guru BK

1. Bagaimana latar belakang pendidikan anda?
2. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK di SMP N 2 Sumpiuh?
3. Apa saja pengalaman anda selama menjadi guru BK?
4. Apakah di SMP N 2 Sumpiuh pernah terjadi *bullying*? Bagaimana bisa terjadi perilaku tersebut?
5. Menurut anda, apa yang memicu/menyebabkan tindak *bullying* itu terjadi?
6. Bagaimana cara guru bk SMP N 2 Sumpiuh menyelesaikan masalah *bullying*?
7. Bagaimana strategi preventif yang dilakukan guru BK SMP N 2 Sumpiuh dalam mengantisipasi *bullying* di sekolah?
8. Bagaimana respon pihak sekolah terhadap penerapan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?
9. Apakah terdapat faktor yang menghambat dalam pelaksanaan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?

##### Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

1. Apakah pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Sumpiuh sudah berjalan dengan baik?
2. Strategi preventif apa yang dilakukan guru BK dalam mengantisipasi *bullying* di sekolah?
3. Apakah guru dan staf lainnya dalam sekolah juga ikut andil dalam menangani kasus *bullying*?
4. Apakah sekolah juga bekerja sama dengan orang tua murid dalam pencegahan *bullying*?

## LAMPIRAN 2

### HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Guru BK Siti Isnaeni

1. Bagaimana latar belakang pendidikan anda?

A: Saya lulusan UNNES jurusan BK

2. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK di SMP N 2 Sumpiuh?

A: Saya sudah menjadi guru BK di SMP N 2 Sumpiuh 3 tahun, dari tahun 2021 sampai sekarang

3. Apa saja pengalaman anda selama menjadi guru BK?

A: Basic mengajar saya dulunya di sekolah SD, dan sekarang terus pindah ke SMP. Yang dulunya mengajar anak kecil, sekarang anak yang besar. Ada kagetnya juga ya mba, karena anak SMP dan anak SD meskipun sama-sama susah diatur, tapi anak SD disentak sedikit langsung diam, manut. Kalo anak SMP kadang sudah disentak diberitahu baik-baik tapi tetep balik lagi perilakunya. Ya memang pengawasannya juga harus lebih intens karena masa remaja perlu perhatian khusus.

4. Apakah di SMP N 2 Sumpiuh pernah terjadi *bullying*? Bagaimana bisa terjadi perilaku tersebut?

A: Ada. Sering terjadi *bullying* verbal disini, seperti memanggil dengan nama samaran, nama orang tua, mengejek fisik temannya. Terus buat *bullying* yang non verbal, pernah belum lama ini terjadi ada anak yang nyiram baju temannya dengan tinta. Saat ditanya, pelaku bilanganya tidak disengaja. Tetapi dari pihak orang tua korban sampai tidak terima dan ngadu ke sekolah. Selain itu ada juga anak-anak yang berantem. Anak-anak yang berantem ini biasanya berawal dari salah satu yang sering mengejek hingga pihak yang diejek lama-lama tersulut.

5. Menurut anda, apa yang memicu/menyebabkan tindak *bullying* itu terjadi?

A: Rata-rata anak yang melakukan *bullying* adalah anak dengan latar belakang keluarga broken home dan sangat berpengaruh, anak orang punya. Terus ya didikan orang tua tunggal, ada juga yang diasuh oleh

kakek neneknya karena orang tua sibuk. Garis besarnya ya, rata-rata pelaku dari anak broken home dan keluarga yang tidak lengkap.

6. Bagaimana cara guru bk SMPN 2 Sumpiuh menyelesaikan masalah *bullying*?  
A: Kami berkoordinasi dengan orang tua dalam beberapa kasus yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan memberikan konseling terhadap anaknya saja. Selain itu, dalam hal mencegah pada setiap tahun ajaran baru, kami juga menyelenggarakan sosialisasi terhadap orang tua murid terkait *bullying*. Agar para orang tua dapat lebih awas dalam mengawasi perilaku anaknya di luar sekolah, selain itu juga agar para orang tua dapat menciptakan suasana yang baik di rumah. Karena suasana rumah yang baik akan membentuk sifat baik dalam diri anak.
7. Bagaimana strategi preventif yang dilakukan guru BK SMP N 2 Sumpiuh dalam mengantisipasi *bullying* di sekolah?  
A: Kita menyediakan materi tentang *bullying*, apa itu *bullying*, dari mulai apa saja bentuk-bentuknya hingga dampaknya sudah kita sampaikan pada saat jam BK di kelas. Kita juga sudah memberi tahukan terkait bagaimana undang-undang *bullying*. Pada mata pelajaran lainnya seperti P5 juga terdapat materi *bullying*. Saya rasa dengan berbagai upaya tersebut dapat membantu menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa-siswi di sekolah sini bahwa tindakan tersebut adalah tidak baik, selain itu juga apabila dikemudian hari mendapatinya segera melaporkan kepada guru agar dapat ditindak lanjuti.
8. Bagaimana respon pihak sekolah terhadap penerapan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?  
A: Pihak sekolah sangat mendukung dan membantu. Kita juga banyak membuat poster anti-*bullying*, guru-guru mapel juga sangat membantu dengan ikut memantau perilaku anak setiap harinya diwaktu mereka mengajar. Banyak yang membantu, jadi pengawasan lebih meluas.
9. Apakah terdapat faktor yang menghambat dalam pelaksanaan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?

A: Datang dari anaknya sendiri. Anak-anak masih enggan melaporkan perilaku bullying yang dilakukan temannya. Terkesan menutup-nutupi. Entah memang tidak mau terlibat atau takut untuk melaporkan.

#### Hasil Wawancara Guru BK Siti Uswatun

1. Bagaimana latar belakang pendidikan anda?

A: Saya lulusan S1 bimbingan konseling di UNNES mba.

2. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK di SMP N 2 Sumpiuh?

A: Saya jadi guru BK di sini sejak tahun 2010, sejak pengangkatan pegawai negeri saya langsung ditempatkan di sini.

3. Apa saja pengalaman anda selama menjadi guru BK?

A: Suka dukanya dulu pernah sekali dipanggil ke dinas karena kasus anak.

4. Apakah di SMP N 2 Sumpiuh pernah terjadi *bullying*? Bagaimana bisa terjadi perilaku tersebut?

A: Ada mba. *Bullying* fisik ada, non fisik juga. Kadang ada anak yang didorong sampai jatuh. Untuk *bullying* verbalnya

5. Menurut anda, apa yang memicu/menyebabkan tindak *bullying* itu terjadi?

A: Dari pengaruh teman sebayanya. Karena mereka kan bergaul tidak hanya dengan anak sekolah sini saja ketika sudah pulang. Lingkungan tempat tinggal sangat berpengaruh, dari lingkungan yang kurang religius, lingkungan tidak baik, yang dipesantren juga terdapat tindakan *bullying*nya. Selain itu ya pengaruh tontonan televisi dan media sosial. Kadang ada yang mereka anggap hanya tindakan-tindakan iseng biasa, jadi ya kaya anak-anak kurang menyadari gitu bahwa yang dianggap bercanda bagi korban justru tindakan yang sangat menyakiti hatinya.

6. Bagaimana cara guru bk SMP N 2 Sumpiuh menyelesaikan masalah *bullying*?

A: Kami melakukan tindakan preventif dengan memberikan informasi tentang *bullying* ke kelas-kelas. Memberikan pengertian bahwa *bullying* itu tidak baik dan sangat merugikan orang lain.

7. Bagaimana strategi preventif yang dilakukan guru BK SMP N 2 Sumpiuh dalam mengantisipasi *bullying* di sekolah?

A: Strategi preventif yang kita lakukan diantaranya bekerja sama dengan berbagai pihak di sekolah. Selain itu karena sebelumnya kami mendapat himbauan dari dinas pendidikan untuk membentuk kelompok anti kekerasan dan *bullying*. Untuk mewujudkannya, kami menggandeng osis sekolah, dan guru-guru lainnya yang bersedia ikut mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* di sekolah. Kerja kelompok ini selain menyerukan anti-*bullying*, juga membantu para korban dengan memberikan dukungan agar korbannya ndak merasa sendirian. Sama membantu menindklanjuti para pelaku agar tidak berkelanjutan. Kurang lebih seperti itu.

8. Bagaimana respon pihak sekolah terhadap penerapan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?

A: Alhamdulillah, sejauh ini pihak-pihak lain dalam sekolah merespon baik. Seperti guru dan para staf lain juga ikut mengawasi dan menyerukan anti *bullying*. Anak-anak cukup terpantau.

9. Apakah terdapat faktor yang menghambat dalam pelaksanaan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?

A: Hambatannya, terkadang ada anak yang sudah diperingatkan namun bukannya malah berhenti melakukan hal buruk, justru semakin menjadi-jadi. Jadi kaya dalam diri anak-anak yang melakukan *bullying* itu belum ada kesadaran tentang buruknya peerilaku mereka. Kalo sudah seperti ini biasanya kami berkoordinasi dengan orang tua untuk membantu mengatasinya.

#### Hasil Wawancara Guru BK Murtingah

1. Bagaimana latar belakang pendidikan anda?

A: Saya S1 Bimbingan dan Konseling di PGRI Yogyakarta.

2. Sudah berapa lama anda menjadi guru BK di SMP N 2 Sumpiuh?

A: Saya disini mengajar tahun 2018 samapai sekarang sudah sekitar 4 tahunan mba.

3. Apa saja pengalaman anda selama menjadi guru BK?

A: Pengalaman kaya suka dukanya gitu ya mba. Kalo saya sukanya karena banyak bertemu dengan anak-anak dari berbagai macam latar belakang. Jadi saya bisa banyak belajar dari mereka, kaya dari kisah hidup mereka, cara didik orangtuanya, pertemanannya, banyak lah mba. Untuk dukanya, disini banyak anak *broken home* gitu mba.

4. Apakah di SMP N 2 Sumpiuh pernah terjadi *bullying*? Bagaimana bisa terjadi perilaku tersebut?

A: Ada yang secara verbal ada fisik juga. Yang verbal biasanya ada anak-anak yang ngata-ngatain nama orang tua, mengejek pekerjaan orang tua juga. Anak-anak yang pernah dibully pasti dibully lagi. Jadi ya mungkin karna mereka lemah yah, nggak berani untuk melawan. Yaa karna pada dasarnya juga rata-rata anak yang jadi korban itu anak-anak yang pendiam. Pernah terjadi juga, ya ada siswi yang foto dengan teman laki-lakinya, terus foto agak nyender berlima, dia perempuan sendiri. Ada teman teman laki-laki lainnya di sekolah yang melihat di screenshot lalu di jadikan status di WA dengan caption 'dijual murah'. Untuk yang fisik, terkadang ada anak yang suka mengejek sampai kemudian main fisik mendorong-dorong korban sampai jatuh.

5. Menurut anda, apa yang memicu/menyebabkan tindak *bullying* itu terjadi?

A: Bisa karena media sosial, keluarga juga. Si anak ini diperlakukan kurang baik di rumah, seperti sering dipukul, atau dikata-katain tidak baik yang mengakibatkan secara tidak sadar si anak melakukan tindakan yang dilakukan orang tuanya terhadap temannya ketika irinya merasa marah. Faktor keluarga, lingkungan dan media sosial yang jelas sangat berpengaruh.

6. Bagaimana cara guru bk SMPN 2 Sumpiuh menyelesaikan masalah *bullying*?

A: Untuk mengatasinya kita lakukan tindakan preventif yah. Memberikan materi *bullying* kekelas-kelas. Kayak saya kan tugasnya mengajar di kelas



9, jadi saya memberikan penyuluhan terkait bullying, bahaya bullying, dampaknya ke anak-anak kelas 9. Dengan harapan setelah mereka mengetahui dampak dari perilaku bullying mereka dapat mulai menyadari dan menghindarinya.

7. Bagaimana strategi preventif yang dilakukan guru BK SMP N 2 Sumpiuh dalam mengantisipasi *bullying* di sekolah?

A: Mengedukasi murid-murid tentang bahaya *Bullying*. Memberitahu apa saja Tindakan yang masuk dalam kategori *bullying*, karena banyak anak-anak yang tidak mengetahui bahwa perilaku yang mereka anggap biasa atau hanya bercanda ternyata masuk kategori *bullying*.

8. Bagaimana respon pihak sekolah terhadap penerapan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?

A: Alhamdulillah, banyak pihak yang membantu. Guru-guru mapel sama staf sekolah, terus anak-anak organisasi seperti osis, mereka banyak membantu menyuarakan tentang menghindari bullying, dampak buruk bullying. Kepala sekolah juga sangat membantu, sampai kemarin kita mendapat arahan dari dinas untuk membuat tim anti kekerasan dan bullying yang juga melibatkan seluruh pihak di sekolah dan fasilitas sekolah juga alhamdulillah mendukung untuk kegiatan.

9. Apakah terdapat faktor yang menghambat dalam pelaksanaan strategi preventif dalam mengantisipasi *bullying*?

A: Banyak hambatan ya mba, dari yang banyak dijumpai di sekolah, kaya anak-anak masih kurang memiliki kesadaran terhadap dampak negatif bullying. Terus beberapa anak yang menjumpai tindakan bullying tidak mau melapor karena menganggap bukan sesuatu yang serius. Ada juga sekarang media sosial, karena medsos sendiri cakupannya luas ya mba, kita sebagai guru BK kesulitan dalam mengawasi di ranah ini. Padahal bullying online sudah marak sekali.

## Hasil Wawancara Kepala Sekolah

1. Apakah pelaksanaan bimbingan konseling di SMP Negeri 2 Sumpiuh sudah berjalan dengan baik?

A: Sejauh ini dari yang saya lihat, BK sekolah sudah berjalan cukup baik. Guru-guru BK disini memiliki kepedulian tinggi terhadap anak-anak didik.

2. Strategi preventif apa yang dilakukan guru BK dalam mengantisipasi *bullying* di sekolah?

A: Karena kasus *bullying* yang marak terjadi hampir di tiap sekolah, dinas pendidikan memberi himbauan ke sekolah-sekolah untuk membentuk tim anti kekerasan dan *bullying*. Untuk hal ini, BK di sekolah ini cukup tanggap, langsung membentuk, dan sudah mulai memberikan arahan serta pelatihan pada anggotanya.

3. Apakah guru dan staf lainnya dalam sekolah juga ikut andil dalam menangani kasus *bullying*?

A: Bapak ibu guru dan para staf sekolah banyak membantu guru BK dalam menyerukan anti-*bullying*. Dari yang saya lihat, kebanyakan guru maupun pekerja disini sangat peduli dengan perkembangan anak-anak di sekolah. Jadi mereka juga ikut membantu dalam mengawasi mereka.

4. Apakah sekolah juga bekerja sama dengan orang tua murid dalam pencegahan *bullying*?

A: Beberapa kali kami mengadakan kegiatan pertemuan wali murid, untuk sosialisasi tentang anti-*bullying* ini. Dengan harapan agar orang tua dapat turut serta menciptakan lingkungan yang baik di rumah sehingga anak berperilaku baik dan tidak melakukan *bullying*. Kegiatan ini hampir setiap tahun diadakan. Sosialisasi dilakukan pada para orang tua dari siswa yang baru masuk sekolah setiap tahunnya.

**LAMPIRAN 3**

**DOKUMENTASI PENELITIAN**



Dokumentasi Wawancara Guru BK  
Siti Uswatun



Dokumentasi Wawancara Guru BK  
Murtingah



Dokumentasi Wawancara Guru BK  
Siti Isnaeni



Dokumentasi Wawancara Kepala  
Sekola Bpk. Susilo



Dokumentasi Kegiatan Pemberian  
Materi Bahaya *Bullying* di dalam  
Kelas



Dokumentasi Guru Agama  
Memeberikan Edukasi Tentang  
Darurat *Bullying* di Sekolah setelah  
Upacara Bendera



Dokumentasi Poster Stop *Bullying*



Dokumentasi Poster Bahaya *Bullying*



Dokumentasi Kegiatan Kelompok Anti-*Bullying*



Dokumentasi Program Sosialisasi Tahunan Wali Murid



Dokumentasi Wawancara Murid 1



Dokumentasi Wawancara Murid 2



Dokumentasi Wawancara Murid 3

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Data Pribadi

Nama : Zulfatun Ni'mah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Banyumas, 08 Desember, 1999  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status Pernikahan : Belum Menikah  
Warga Negara : Indonesia  
Alamat : Desa Pandak Rt 05/Rw 02, Kecamatan  
Sumpiuh, Kabupaten Banyumas.  
Email : [znimah12@gmail.com](mailto:znimah12@gmail.com)  
No. Hp : 083113286861

### B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : MI Miftahul Ulum Pandak 1 angkatan  
2012  
SMP/MTS : MTS Ma'arif Nu 1 Sumpiuh angkatan  
2015  
SMA/ MA : MAN 3 Banyumas angkatan 2018  
Perguruan Tinggi : UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto